

TUGAS 2

MATA KULIAH FILSAFAT PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN

Dosen Pengampu:

Prof. Dr. Marsigit, MA.

Petunjuk Tugas:

Mengungkap Kembali Esensi/Substansi Dari Buku:

“THE CRITIC OF PURE REASON” KARYA IMANUEL KANT, 1781.



Disusun Oleh

MOCHAMAD HERLAN

PROGRAM STUDI PENELITIAN DA EVALUASI PENDIDIKAN

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2024

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG PENULISAN

“THE CRITIC OF PURE REASON” KARYA IMANUEL KANT, 1781.

Penulisan esensi “The Critic of Pure Reason” merupakan upaya yang dilakukan oleh penulis untuk memahami tentang ide-ide pemikiran Imanuel Kant berdasarkan sudut pandang yang terkandung dalam buku yang membahas akal dan penjelasannya. Penulis menyadari bahwa dalam upaya memahami buku ini, bisa saja keliru dalam mengambil esensi dan penjelasan karena subjektivitas dan keterbatasan informasi dalam akal penulis. Penjabaran pemahaman penulis berdasarkan buku ini berusaha untuk menggunakan metode berpikir kategorisasi dalam penempatan istilah-istilah ilmiah yang digunakan dan menelusuri informasi parsial melalui membaca kembali tentang konten yang harus dipahami secara utuh.

Melalui karya *The Critique of Pure Reason*, Kant menghadirkan sebuah kerangka filosofis yang mencoba mengatasi keterbatasan akal manusia dalam memahami konsep-konsep metafisika. Dalam konteks ini, penulis berupaya menggali pemikiran-pemikiran Kant yang kompleks dan berlapis, terutama mengenai bagaimana akal bekerja secara murni dan dialektis tanpa perlu bergantung pada bukti empiris yang nyata. Pemahaman akan ide-ide ini memerlukan pemikiran kritis yang terus menerus, karena Kant menggunakan terminologi yang khusus dan menantang, di mana setiap konsep membutuhkan pemahaman mendalam serta kemampuan untuk melihat keterkaitan antarbagian secara sistematis. Selain itu, penulis juga menyadari pentingnya pendekatan yang terbuka terhadap interpretasi, sebab *The Critique of Pure Reason* bukan hanya menjelaskan teori-teori tentang akal murni, tetapi juga menyentuh batas-batas kemampuan manusia dalam membentuk pengetahuan. Berikut beberapa pertanyaan dari upaya yang dilakukan oleh penulis untuk memahami tentang buku ini:

PERTANYAAN ESENSI

1. Apa saja esensi penting dari bagian pengantar pada buku “*The Critic of Pure Reason*”?
2. Apa saja esensi penting dari bagian estetika transendental pada buku “*The Critic of Pure Reason*”?
3. Apa saja esensi penting dari bagian logika transendental pada buku “*The Critic of Pure Reason*”?
4. Apa saja esensi penting dari bagian transendental analitik dan prinsip-prinsip analitik pada buku “*The Critic of Pure Reason*”?
5. Apa saja esensi penting dari bagian transendental dialektik dan antara tiga bentuk utama dari argumen dialektis pada buku “*The Critic of Pure Reason*”?
6. Apa saja esensi penting dari beberapa konflik ide-ide transendental pada buku “*The Critic of Pure Reason*”?
7. Apa saja esensi penting dari doktrin metode transendental pada buku “*The Critic of Pure Reason*”?

BAB II

PEMBAHASAN

1. Bagian Pengantar pada Buku Karya Imanuel Kant.

Kant membedakan antara pengetahuan murni (*pure knowledge*) dan pengetahuan empiris, sebuah konsep fundamental dalam epistemologi yang membentuk struktur kognisi manusia. Ia menyatakan bahwa meskipun semua pengetahuan bermula dari pengalaman, tidak semua pengetahuan sepenuhnya bersumber dari pengalaman tersebut. Kant berargumen bahwa terdapat elemen pengetahuan yang diperoleh secara independen dari input indrawi, yang ia sebut sebagai pengetahuan *a priori*, berbeda dengan pengetahuan *a posteriori* atau pengetahuan empiris yang bergantung pada pengalaman. Kant menekankan pentingnya mengkaji apakah pengetahuan yang sepenuhnya *a priori* memang ada, karena hal ini akan menandakan adanya pengetahuan yang bebas dari konten empiris, sehingga membentuk dasar "murni" bagi pemahaman. Pengetahuan murni ini ditandai dengan sifat universalitas dan keniscayaan dengan sifat yang tidak dimiliki oleh pemahaman empiris. Kant membuka jalan menuju wilayah di mana pengetahuan beroperasi melampaui batas indrawi, menyingkap arsitektur kognitif intrinsik yang turut berperan dalam membangun pengalaman manusia. Pembagian jenis pengetahuan ini memperkuat pencarian Kant tentang bagaimana penilaian sintesis, khususnya yang dibuat secara *a priori*, memperluas batas pemikiran rasional di luar pengalaman empiris, menunjukkan bahwa ada landasan konseptual tertentu yang ada secara independen di dalam fakultas kognitif.

Dalam pembahasan mengenai esensi intelek manusia, Kant mengungkapkan bahwa bahkan dalam keadaan "unphilosophical" atau tidak terlatih dalam filsafat, intelek manusia telah memiliki sejumlah pengetahuan *a priori* yang terbukti melalui kemampuan untuk membuat penilaian yang bersifat universal dan diperlukan. Menurut Kant, pengetahuan *a priori* ini memungkinkan manusia untuk membentuk proposisi yang tidak bergantung pada pengalaman langsung, melainkan pada prinsip-prinsip dasar yang inheren dalam kemampuan kognitif kita. Misalnya, Kant menyebutkan bahwa jika suatu penilaian bersifat universal tanpa pengecualian, hal ini menandakan adanya sumber pengetahuan lain yang mendasari, yakni fakultas kognisi *a priori*. Keberadaan pengetahuan ini menunjukkan bahwa bahkan sebelum pengalaman mengajarkan apa pun, intelek manusia mampu menyusun pemahaman dasar tentang kenyataan melalui konsep-konsep yang bersifat universal dan tak terbantahkan. Penekanan Kant pada universalisme dan keniscayaan sebagai kriteria untuk membedakan antara pengetahuan murni dan empiris menekankan pentingnya eksplorasi mendalam tentang struktur dan batasan dari kapasitas intelek manusia. Pengetahuan *a priori* ini tidak hanya mendasari pemikiran ilmiah dan matematis, tetapi juga menjadi dasar untuk pertimbangan metafisik yang lebih luas, memicu pertanyaan mendalam tentang asal usul dan validitas dari pengetahuan manusia dalam kerangka rasional yang lebih luas.

Filsafat sangat memerlukan sebuah ilmu yang mampu menetapkan kemungkinan, prinsip, dan jangkauan pengetahuan manusia yang bersifat *a priori*. Dalam *The Critique of Pure Reason*, menggarisbawahi pentingnya sebuah fondasi yang solid bagi filsafat, di mana ilmu ini tidak hanya menguji kemampuan intelektual manusia, tetapi juga menyelidiki batas-batas potensial dari kapasitas rasional kita. Menurut Kant, tanpa adanya analisis mendasar ini, filsafat tidak dapat berdiri dengan kokoh, terutama karena berbagai kontradiksi sering kali muncul dalam pemikiran spekulatif ketika batas-batas pengetahuan tidak diidentifikasi dengan

jelas. Ilmu ini, yang oleh Kant disebut sebagai "kritik atas nalar murni," dimaksudkan untuk menyingkap sifat dasar dari pemahaman manusia, menguji apakah akal budi mampu merumuskan pengetahuan yang benar-benar terlepas dari pengalaman. Pentingnya ilmu ini, menurut Kant, tidak hanya terletak pada perluasan pengetahuan manusia, tetapi juga pada proses "pemurnian" akal budi, melindunginya dari kesalahan asumsi yang sering muncul ketika filsafat mencoba melampaui batas pengalaman empiris. Dengan menyusun kritik yang sistematis terhadap kapasitas intelektual manusia, Kant menciptakan landasan bagi filsafat untuk berkembang sebagai disiplin yang tidak hanya berfokus pada analisis konseptual, tetapi juga pada pengembangan prinsip-prinsip rasional yang dapat diandalkan dalam memahami realitas.

Analisis mendalam Kant tentang perbedaan antara penilaian analitis dan sintetis, menggambarkan bahwa inti perbedaan keduanya terletak pada cara predikat dihubungkan dengan subjek. Penilaian analitis, menurut Kant, adalah penilaian di mana predikat telah terkandung dalam konsep subjek; ia hanya mengungkapkan informasi yang sudah ada dalam konsep tersebut dan tidak menambahkan sesuatu yang baru, seperti dalam proposisi "semua tubuh memiliki luas". Sebaliknya, penilaian sintetis adalah penilaian yang memperluas pengetahuan kita dengan menambahkan informasi yang tidak terkandung dalam konsep awal subjek, contohnya dalam pernyataan "semua tubuh memiliki berat," yang menggabungkan dua konsep terpisah menjadi satu pengetahuan baru. Pernyataan "semua tubuh memiliki berat" disebut sebagai penilaian sintetis karena konsep "berat" tidak secara inheren terkandung dalam konsep "tubuh." Dalam konsep dasar "tubuh," kita hanya memiliki gagasan tentang sesuatu yang memiliki bentuk, ukuran, dan keberadaan fisik, tetapi sifat beratnya tidak termasuk dalam definisi dasar tersebut. Kant menekankan bahwa penilaian sintetis, terutama yang bersifat *a priori*, memiliki nilai epistemologis yang tinggi karena memungkinkan kita memperoleh pengetahuan yang tak bergantung pada pengalaman namun tetap memperluas cakupan pemahaman kita tentang dunia. Ketika filsafat bertujuan memahami prinsip-prinsip dasar realitas, kemampuan untuk menghasilkan penilaian sintetis *a priori* yang tidak berasal dari pengalaman namun membawa wawasan baru menjadi elemen penting. Melalui perbedaan ini, Kant membuka jalan untuk menyelidiki bagaimana konsep-konsep mendasar dapat dibangun tanpa membutuhkan bukti empiris, menawarkan fondasi baru bagi struktur pengetahuan rasional yang lebih luas dan mendalam.

Semua ilmu teoretis yang berlandaskan akal budi, penilaian sintetis *a priori* berperan sebagai prinsip dasar. Konsep ini menjadi landasan bagi pengetahuan teoritis, di mana ilmu-ilmu seperti matematika dan fisika tidak hanya bergantung pada observasi empiris, tetapi juga pada proposisi yang bersifat universal dan diperlukan, yang hadir tanpa pengalaman namun memperluas wawasan kita. Misalnya, dalam matematika, pernyataan seperti " $7 + 5 = 12$ " tidak bisa dideduksi hanya dari analisis konsep angka-angka tersebut, melainkan memerlukan intuisi untuk memahami bahwa jumlah dua angka ini menghasilkan bilangan baru. Demikian pula dalam fisika, hukum-hukum seperti "jumlah materi tetap konstan" mengandung pengetahuan yang tidak dapat disimpulkan dari pengamatan, tetapi menyatakan prinsip universal tentang alam semesta. Kant menunjukkan bahwa keberadaan penilaian sintetis *a priori* dalam ilmu-ilmu ini bukan hanya memperkaya struktur pengetahuan kita, tetapi juga mengarahkan kita pada pemahaman bahwa akal budi manusia mampu merumuskan hukum-hukum fundamental yang berlaku secara universal, bahkan di luar batas-batas pengalaman. Dengan menjadikan penilaian sintetis *a priori* sebagai prinsip, ilmu teoretis menciptakan kerangka dasar yang

memungkinkan eksplorasi konseptual yang lebih luas, menghubungkan prinsip-prinsip logika dengan realitas yang dapat diterapkan pada berbagai fenomena.

Kant memperkenalkan apa yang ia sebut sebagai "Problema Universal dari Akal Budi Murni," sebuah tantangan fundamental yang menuntut kita untuk memahami bagaimana penilaian sintetis *a priori* bisa dimungkinkan. Menurut Kant, jika kita tidak dapat menjelaskan mekanisme di balik kemampuan akal budi untuk menghasilkan pengetahuan yang bersifat universal dan diperlukan tanpa bergantung pada pengalaman, maka seluruh bangunan metafisika akan runtuh. Problema ini begitu penting karena menjawabnya berarti menelusuri batas-batas rasionalitas manusia, sebuah upaya untuk mengetahui apakah akal budi kita dapat memproduksi hukum-hukum yang tidak hanya terbatas pada pengamatan dunia fenomenal. Kant menyadari bahwa kegagalan untuk memecahkan problema ini, atau bahkan penolakan untuk menghadapinya, dapat mengarah pada skeptisisme, di mana kita meragukan segala bentuk pengetahuan yang diklaim sebagai kebenaran universal. Penjelasan ini tak hanya akan membuktikan eksistensi pengetahuan *a priori* dalam sains-sains murni seperti matematika dan fisika, tetapi juga menjadi dasar yang kokoh untuk metafisika sebagai disiplin yang sah. Dengan demikian, "Problema Universal dari Akal Budi Murni" bukan sekadar pertanyaan filosofis abstrak, tetapi panggilan untuk membangun struktur pengetahuan yang dapat menjembatani antara dunia konseptual dan dunia nyata.

Kant memperkenalkan *Critique of Pure Reason* sebagai ilmu yang khusus dan komprehensif, yang bertujuan untuk mengkaji batas-batas dan kemampuan akal budi manusia. Melalui kritik ini, ia bermaksud bukan sekadar mengajarkan doktrin tertentu, melainkan menyusun sebuah "kritik" terhadap kemampuan rasional, demi mencegah kesalahan dan ilusi dalam pemikiran spekulatif. Kant menyebut bidang ini sebagai "filsafat transendental," yang meneliti cara kita mengetahui sesuatu *a priori* yaitu pengetahuan yang mendahului pengalaman dan terlepas dari konten empiris. *Critique of Pure Reason* dibagi menjadi dua bagian utama: *Doktrin Elemen* yang menganalisis sumber-sumber pengetahuan manusia melalui fakultas indera dan pemahaman, serta *Doktrin Metode* yang menjelaskan cara akal budi dapat diterapkan dengan benar dalam penyelidikan teoretis. Kant menekankan bahwa ilmu ini tidak berfokus pada objek eksternal, melainkan pada kapasitas kita untuk mengenalinya, sebuah pendekatan introspektif yang menggarap potensi rasional manusia dari dalam. Dengan membangun filsafat transendental sebagai dasar, Kant berharap menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan kita menyaring konsep-konsep murni dari unsur-unsur pengalaman, sehingga akal budi dapat diandalkan untuk membedakan pengetahuan yang benar-benar universal dari pengetahuan yang bersifat subjektif.

2. Bagian Estetika Transendental pada Buku Karya Imanuel Kant.

Kant mendefinisikan ruang (*space*) sebagai bentuk intuisi eksternal yang hadir secara *a priori* dalam pikiran manusia. Ia berargumen bahwa konsep ruang bukan berasal dari pengalaman empiris, tetapi justru mendasari semua pengalaman eksternal. Menurut Kant, ruang adalah prasyarat yang memungkinkan kita merepresentasikan objek-objek eksternal dan menentukan hubungan di antara mereka. Ruang dianggap sebagai intuisi murni karena ia tidak terpecah menjadi bagian-bagian, melainkan hadir sebagai entitas tunggal yang dapat dibagi berdasarkan batasan yang kita buat. Kant juga menekankan bahwa konsep ruang ini bukanlah sifat objektif dari hal-hal di luar kita, melainkan bentuk persepsi subjektif yang memungkinkan fenomena eksternal dapat diintuisikan. Dengan demikian, ruang memiliki realitas empiris bagi

fenomena tetapi idealitas transendental bagi "hal-hal pada dirinya sendiri" (*noumena*), menunjukkan bahwa ruang adalah cara kita mengatur pengalaman, bukan sifat dari benda itu sendiri. Pemahaman ini memungkinkan geometri dan hukum alam bersifat universal dan diperlukan, karena ruang sebagai intuisi *a priori* menyediakan landasan bagi pengetahuan yang tidak tergantung pada observasi empiris tetapi tetap relevan dalam menggambarkan pengalaman dunia.

Eksposisi Metafisika pada Konsep Ruang sebagai upaya untuk menggambarkan ruang sebagai elemen fundamental dalam struktur persepsi manusia, yang ada secara *a priori* sebelum pengalaman. Kant menegaskan bahwa ruang bukanlah konsep yang diperoleh dari interaksi dengan dunia luar, melainkan bentuk intuisi murni yang memungkinkan kita untuk mengonseptualisasikan objek-objek eksternal dan menempatkannya dalam suatu tatanan hubungan spasial. Dalam penjelasannya, Kant menyatakan bahwa ruang merupakan prasyarat bagi semua persepsi eksternal; kita tidak mungkin membayangkan objek di luar diri kita tanpa kerangka ruang sebagai dasar. Lebih jauh, ia menjelaskan bahwa ruang bukanlah sifat yang melekat pada benda-benda itu sendiri, melainkan representasi subjektif dalam pikiran manusia, yang memungkinkan objek-objek fenomenal tampak dalam hubungan tertentu. Kant berargumen bahwa geometri, sebagai ilmu yang berlandaskan intuisi tentang ruang, memperoleh sifat kepastian apodiktnya justru karena ruang merupakan intuisi murni, bukan hasil pengalaman empiris. Eksposisi ini membuka jalan bagi pandangan bahwa realitas yang kita pahami melalui persepsi hanyalah fenomena, sementara "hal-hal pada dirinya sendiri" (*noumena*) tetap berada di luar jangkauan persepsi spasial kita. Dengan menguraikan ruang sebagai bentuk persepsi subjektif yang bersifat *a priori*, Kant tidak hanya menjelaskan landasan persepsi manusia tetapi juga membangun argumen kuat tentang batasan epistemologis yang membedakan dunia fenomenal dari kenyataan sejati yang tak dapat diakses oleh indra kita.

Eksposisi Transendental pada Konsep Ruang sebagai argumen bahwa ruang bukanlah sifat intrinsik objek, melainkan bentuk intuisi *a priori* yang memungkinkan pengalaman manusia terhadap objek eksternal. Kant berpendapat bahwa konsep ruang harus ada sebelum pengalaman apapun, karena pengalaman eksternal hanya mungkin jika ada kerangka ruang yang mengatur persepsi kita terhadap objek. Ia menggunakan geometri sebagai contoh utama, menunjukkan bahwa hukum-hukum geometri seperti "dalam sebuah segitiga, jumlah dua sisi selalu lebih besar dari sisi ketiga" memiliki kepastian apodik karena dasar mereka adalah intuisi ruang yang bersifat *a priori*. Dengan kata lain, aturan-aturan geometris ini tidak dihasilkan oleh pengamatan empiris, melainkan oleh intuisi murni yang ada dalam pikiran sebelum pengalaman. Eksposisi transendental ini mengarah pada kesimpulan bahwa ruang adalah bentuk dari "penginderaan eksternal" dalam pikiran manusia, bukan ciri dari objek itu sendiri. Ini membawa implikasi mendalam dalam epistemologi, yaitu bahwa dunia yang kita pahami melalui ruang adalah fenomena yang tampak, sementara esensi sejati atau "hal-hal pada dirinya sendiri" (*noumena*) tetap berada di luar batasan persepsi kita. Eksposisi Kant pada konsep ruang sebagai elemen transendental memperkuat gagasannya bahwa pengalaman manusia tentang dunia terbatas oleh perangkat kognitifnya, membuka wawasan filosofis bahwa realitas eksternal sebagaimana adanya tidak sepenuhnya dapat diakses melalui persepsi spasial yang dibentuk oleh pikiran.

Dalam pandangan ini, ruang memiliki "realitas empiris" dalam konteks fenomena, yaitu ia valid untuk segala sesuatu yang tampak bagi indra manusia. Namun, secara transendental, ruang bersifat ideal, tidak ada di luar kondisi persepsi manusia. Dengan menyatakan bahwa

ruang adalah bentuk intuisi subjektif, Kant menunjukkan bahwa ruang hanya berlaku pada fenomena yang terikat dalam kerangka persepsi kita, sementara objek-objek sebagai "noumena" atau hal-hal pada dirinya sendiri tetap tidak dapat diketahui secara langsung. Kesimpulan ini mendasari klaim Kant tentang batas-batas pengetahuan manusia: bahwa kita tidak pernah benar-benar mengetahui hal-hal pada dirinya sendiri, melainkan hanya bagaimana hal-hal itu muncul dalam persepsi kita melalui bentuk-bentuk seperti ruang. Pemahaman ini mendorong peneliti untuk merenungkan kembali hubungan antara persepsi dan kenyataan, mempertanyakan seberapa jauh pengetahuan kita mampu menjangkau hakikat sejati dari alam semesta.

Kant menjelaskan bahwa waktu (*time*) adalah bentuk intuisi internal yang ada secara *a priori* dalam pikiran manusia, memungkinkan kita untuk memahami keberadaan dan perubahan dalam diri kita. Berbeda dengan ruang, yang berkaitan dengan persepsi eksternal, waktu adalah kerangka yang mengatur semua pengalaman internal, memastikan bahwa semua fenomena internal dapat diurutkan secara berurutan dan berlangsung dalam satu dimensi. Kant menegaskan bahwa waktu bukanlah konsep yang dapat diperoleh melalui pengalaman, melainkan prasyarat yang memungkinkan kita untuk memahami fenomena pengalaman itu sendiri. Waktu tidak memiliki eksistensi independen; ia bukan sifat yang melekat pada objek atau hal-hal eksternal, tetapi semata-mata merupakan bentuk intuisi yang ada dalam subjek, atau dalam cara pikiran manusia dipengaruhi oleh objek-objek internal. Dengan kata lain, waktu adalah kondisi dasar bagi kemungkinan pengalaman manusia, di mana kita mengatur kejadian sebagai "sebelum" dan "sesudah" tanpa mengaitkannya dengan benda-benda konkret. Konsepsi Kant tentang waktu membuka wawasan bahwa struktur pengalaman manusia bukanlah refleksi langsung dari dunia eksternal, tetapi dibentuk oleh perangkat kognitif kita sendiri yang memungkinkan sintesis pengetahuan yang bersifat universal dan diperlukan.

Eksposisi Metafisika pada Konsep Waktu sebagai konsep dasar yang mendasari seluruh pengalaman internal dan eksternal, serta keberadaannya yang bersifat *a priori*. Menurut Kant, waktu bukanlah hasil dari pengalaman empiris atau hubungan antar objek, melainkan bentuk intuisi murni yang secara inheren ada dalam pikiran manusia, memungkinkan segala sesuatu untuk ditempatkan dalam urutan sekuensial. Waktu memungkinkan kita memahami perbedaan antara keberadaan yang bersifat simultan dan yang bersifat berurutan. Kant menjelaskan bahwa kita tidak dapat membayangkan ketiadaan waktu; bahkan jika kita membayangkan bahwa tidak ada objek sama sekali, kita masih harus membayangkan ketiadaan tersebut dalam konteks waktu, yang menunjukkan esensinya sebagai kondisi absolut bagi semua pengalaman. Namun, waktu tidak memiliki keberadaan independen atau eksistensi objektif dalam dunia eksternal, ia adalah kerangka subjektif dalam pikiran yang mengatur pengalaman kita tentang perubahan dan kejadian. Kant menegaskan bahwa waktu bersifat "empiris nyata" dalam arti bahwa ia merupakan syarat universal bagi semua fenomena yang tampak bagi kita, tetapi ia juga memiliki "idealitas transendental," yaitu waktu hanya valid dalam persepsi manusia dan tidak berlaku bagi "hal-hal pada dirinya sendiri" (noumena). Eksposisi ini memperkuat argumen Kant tentang keterbatasan pengetahuan manusia: bahwa kita memahami dunia tidak sebagaimana adanya, tetapi sebagaimana ia disaring dan disusun oleh struktur waktu dalam kesadaran kita.

Eksposisi Transendental pada Konsep Waktu untuk menunjukkan bahwa waktu adalah kondisi dasar yang memungkinkan terjadinya pengalaman manusia, terutama dalam memahami perubahan dan kontinuitas. Waktu, bagi Kant, bukanlah sekadar hasil pengamatan,

melainkan sebuah bentuk intuisi *a priori* yang melekat dalam kesadaran kita, memungkinkan kita untuk menyusun pengalaman dalam urutan yang koheren dan saling berhubungan. Kant menyatakan bahwa semua konsep tentang perubahan dan pergerakan hanya dapat dipahami dalam kerangka waktu, karena waktu memungkinkan kita mengasosiasikan momen-momen sebagai urutan berurutan yang koheren. Ia berargumen bahwa tanpa intuisi tentang waktu, kita tidak akan dapat memahami konsep seperti perubahan posisi atau keberadaan secara berturut-turut. Contohnya, sebuah benda yang berada di tempat tertentu pada satu waktu dan di tempat lain pada waktu berikutnya. Eksposisi ini menggarisbawahi bahwa waktu bukanlah atribut dari objek eksternal, melainkan cara bagaimana subjek manusia mengatur pengalaman. Kant menunjukkan bahwa waktu memiliki "realitas empiris," artinya ia berlaku untuk semua pengalaman inderawi, namun juga "idealitas transendental," yang berarti waktu tidak dapat dikaitkan dengan hal-hal dalam dirinya sendiri (noumena). Dengan mempersembahkan waktu sebagai struktur transendental, Kant menyiratkan bahwa semua pemahaman kita tentang dunia eksternal pada akhirnya terikat oleh batasan persepsi kita sendiri, yang disusun oleh waktu. Pandangan ini membuka pertanyaan mendalam dalam epistemologi: bahwa struktur pengalaman manusia, termasuk waktu, tidak memberi kita akses langsung pada kenyataan sebagaimana adanya, tetapi hanya pada fenomena yang tampil dalam batasan-batasan persepsi kita.

Kant menyimpulkan bahwa waktu, meskipun tampak sebagai bagian dari kenyataan objektif, sebenarnya adalah bentuk intuisi yang secara eksklusif bersifat subjektif. Menurut Kant, waktu tidak memiliki keberadaan independen di luar persepsi manusia; ia tidak inheren dalam objek-objek itu sendiri, tetapi merupakan kerangka mental yang memungkinkan kita mengatur pengalaman internal dan eksternal dalam urutan kronologis. Dengan kata lain, waktu adalah kondisi fundamental dari persepsi kita, yang mengatur bagaimana fenomena muncul dan bagaimana kita memahami keberlanjutan, perubahan, dan simultanitas di dalam pengalaman. Waktu memberikan realitas empiris pada fenomena yang tampak, artinya, ia berlaku dalam setiap pengalaman manusia dan memfasilitasi pengetahuan tentang fenomena. Namun, dari sudut pandang transendental, waktu memiliki idealitas karena hanya relevan dalam konteks pengalaman manusia dan tidak dapat diterapkan pada "hal-hal pada dirinya sendiri" (noumena), yang tetap di luar jangkauan intuisi kita. Kesimpulan ini menggiring kita pada pemahaman bahwa struktur pengalaman manusia, termasuk konsep waktu, tidak membawa kita pada hakikat realitas objektif, tetapi lebih pada cara kita sebagai subjek memahami dunia melalui batasan persepsi kita sendiri. Pemikiran Kant ini mendorong refleksi filosofis mendalam tentang epistemologi, mengingatkan bahwa apa yang tampak sebagai pengetahuan objektif sebenarnya terikat oleh perangkat kognitif kita sendiri yang menentukan bagaimana dunia fenomenal dihadirkan kepada kita.

Kant berusaha memperjelas pemahaman kita tentang konsep waktu sebagai bentuk intuisi subjektif yang tidak memiliki realitas independen, namun tetap sangat nyata dalam pengalaman manusia. Ia menanggapi keberatan yang menganggap waktu sebagai entitas yang harus dianggap "nyata" karena kita mengalami perubahan secara langsung dan berkesinambungan. Menurut Kant, pengalaman perubahan memang nyata dalam kerangka persepsi manusia, tetapi realitas ini hanya berlaku pada fenomena, bukan pada objek-objek sebagai "hal-hal pada dirinya sendiri" (noumena). Dengan demikian, waktu adalah kondisi subjektif yang memungkinkan manusia menyusun pengalaman mereka dalam urutan tertentu, memungkinkan kita memahami peristiwa sebagai berurutan atau simultan, tanpa menyiratkan

bahwa waktu adalah sifat intrinsik dari objek eksternal. Kant menyebut bahwa waktu, sama seperti ruang, adalah kondisi dasar yang mengatur cara kita sebagai subjek mengalami dan memahami dunia eksternal dalam bentuk yang terpahami bagi indra kita. Melalui penjelasan ini, Kant memperkuat argumennya bahwa keteraturan temporal yang kita alami adalah hasil dari perangkat kognitif kita sendiri, yang menentukan bagaimana fenomena hadir dalam kesadaran kita. Penekanan ini menggarisbawahi gagasan transendentalnya bahwa baik waktu maupun ruang adalah bentuk intuisi yang bersifat ideal, tidak dapat diasosiasikan dengan kenyataan absolut, tetapi hanya dengan cara kita mengakses fenomena yang menciptakan batasan mendasar pada pengetahuan manusia tentang alam semesta.

Kant mengajukan bahwa baik ruang maupun waktu adalah elemen inti dari persepsi manusia yang bersifat transendental, yang berarti mereka adalah kondisi *a priori* yang memungkinkan pengalaman kita tentang dunia. Kant menegaskan bahwa ruang dan waktu bukanlah atribut yang melekat pada objek atau aspek yang independen dari realitas, tetapi bentuk-bentuk persepsi yang melekat pada subjek dan mengatur bagaimana kita mengalami fenomena. Persepsi manusia tentang objek dan peristiwa diatur melalui kerangka ruang dan waktu ini, yang membuat kita cenderung menganggapnya sebagai bagian dari realitas objektif. Namun, Kant memperingatkan bahwa persepsi ini hanya berlaku untuk fenomena dengan objek-objek sebagaimana mereka tampak bagi kita dan bukan untuk "hal-hal pada dirinya sendiri" (noumena), yang berada di luar jangkauan intuisi kita.

Kant juga mengkritik pandangan filosofis yang menyamakan persepsi sensorial sebagai bentuk yang hanya kabur atau tidak lengkap dari realitas sejati. Ia menjelaskan bahwa persepsi sensorik bukanlah versi yang "kurang jelas" dari realitas objektif, melainkan satu-satunya cara bagi manusia untuk mengakses fenomena, karena keterbatasan persepsi kita. Dengan membedakan antara fenomena dan noumena, Kant menunjukkan bahwa ruang dan waktu adalah konstruksi subyektif yang memastikan pengalaman kita koheren, namun tidak dapat dianggap sebagai bagian dari realitas absolut. Argumentasi ini menggambarkan batasan dari segala pengetahuan manusia: kita tidak pernah benar-benar memahami dunia sebagaimana adanya, tetapi hanya dalam bentuk yang telah diatur oleh perangkat kognitif kita. Pemahaman ini menekankan keterbatasan epistemik manusia dan menggugah pemikiran lebih lanjut tentang cara kita memahami hubungan antara persepsi dan kenyataan, mengarahkan pembaca untuk merenungkan struktur mendasar dari kesadaran dan pengetahuan kita.

Kant menyimpulkan bahwa ruang dan waktu adalah bentuk intuisi *a priori* yang memungkinkan semua pengalaman manusia, membentuk landasan bagi pengetahuan yang bersifat universal dan mutlak. Kant berpendapat bahwa tanpa ruang dan waktu sebagai kerangka persepsi, manusia tidak akan mampu mengatur pengalaman mereka, karena kedua konsep ini berfungsi sebagai prasyarat bagi segala bentuk intuisi empiris. Ia menjelaskan bahwa meskipun kita mungkin menganggap ruang dan waktu sebagai aspek objektif dari realitas, keduanya sebenarnya hanyalah representasi subyektif dalam kesadaran kita, yang berlaku hanya pada fenomena, yaitu segala sesuatu yang tampak bagi kita dalam persepsi.

Dengan mengidentifikasi ruang dan waktu sebagai "realitas empiris" namun "idealitas transendental," Kant menegaskan bahwa ruang dan waktu hanya relevan dalam batasan persepsi manusia dan tidak berlaku bagi objek-objek sebagai "hal-hal pada dirinya sendiri" (noumena). Hal ini menggambarkan keterbatasan dalam pengetahuan manusia: kita dapat memiliki kepastian mutlak dalam pengetahuan fenomenal karena terstruktur oleh intuisi *a*

priori, tetapi kita tetap tidak dapat mengetahui dunia sebagaimana adanya tanpa perangkat persepsi tersebut. Kesimpulan ini mengungkapkan perspektif mendalam Kant mengenai batasan epistemologi manusia, bahwa pengetahuan kita bukanlah cermin langsung dari realitas absolut, melainkan konstruksi yang diatur oleh perangkat kognitif. Argumentasi ini menggugah pemikiran lebih lanjut tentang bagaimana manusia memahami realitas, mendorong pembaca untuk menyadari bahwa semua yang kita ketahui tentang dunia tidak pernah melampaui batas-batas persepsi dan intuisi manusia.

Bagian 1 : Doktrin Elemen Transendental

Doktrin elemen transendental membahas prinsip-prinsip pengetahuan a priori, yang dibagi menjadi dua bagian: *transcendental aesthetic* dan *transcendental logic*. *Transcendental aesthetic* berfokus pada *sensibility* atau kemampuan untuk menerima representasi melalui pengalaman indrawi, sedangkan *transcendental logic* berhubungan dengan prinsip-prinsip pemikiran murni. Dalam konteks ini, *transcendental aesthetic* mengisolasi *sensibility* dan menyelidiki bentuk-bentuk murni dari intuisi sensoris, yaitu ruang dan waktu, yang menjadi dasar pengetahuan a priori.

Terdapat beberapa ciri *transcendental aesthetic* yaitu *perbedaan antara fenomena dan benda dalam dirinya* yang menekankan bahwa pengetahuan kita tentang objek adalah melalui fenomena yang ditangkap oleh *sensibility*, bukan benda itu sendiri. Ini sejalan dengan pemahaman bahwa fenomena adalah representasi yang kita tangkap, sedangkan benda dalam dirinya tetap tidak dapat diketahui secara langsung. *Kesadaran diri dan intuisi internal* dapat dilihat sebagai bagian dari bagaimana kita menerima representasi melalui *sensibility*. Kant menunjukkan bahwa semua pengetahuan kita berakar pada intuisi yang bersifat sensoris, yang merupakan bagian dari *transcendental aesthetic*. *Representasi dan sensasi* memberikan gambaran bahwa *transcendental aesthetic* mengisolasi *sensibility* dan menyelidiki bentuk-bentuk murni dari intuisi, yaitu ruang dan waktu, yang merupakan representasi a priori. Ini menunjukkan bahwa representasi yang jelas dan kabur berhubungan dengan bagaimana kita memahami objek melalui intuisi. Pada *idealisme dan realitas objek*, Kant berargumen bahwa objek eksternal mungkin hanya ilusi, dan pemahaman kita tentang objek tersebut sangat bergantung pada intuisi internal kita. Ini mencerminkan pandangan bahwa meskipun kita tidak dapat membuktikan realitas objek eksternal, kita memiliki kesadaran yang jelas tentang keadaan internal kita. *Kondisi a priori dari waktu dan ruang* menegaskan bahwa ruang dan waktu adalah dua bentuk murni dari intuisi sensoris yang menjadi dasar pengetahuan a priori. Ini menunjukkan bahwa semua fenomena terikat pada waktu dan ruang, yang merupakan bagian dari *transcendental doctrine of elements*. *Distinction* antara sensasi dan intelektual membedakan antara sensasi (yang bersifat empiris) dan pemahaman intelektual (yang bersifat a priori). Ini sejalan dengan pemahaman bahwa sensasi tidak memberikan pengetahuan tentang objek sebagai benda dalam dirinya, tetapi hanya tentang bagaimana objek tersebut muncul kepada kita.

3. Logika Transcendental.

Kant mendefinisikan logika sebagai ilmu tentang hukum-hukum pemikiran yang tidak bergantung pada objek eksternal, melainkan hanya pada bentuk-bentuk pemikiran itu sendiri. Ia membedakan antara dua sumber utama pengetahuan manusia: pertama, kemampuan menerima representasi (*receptivity*) melalui indera, dan kedua, kemampuan memahami atau menciptakan konsep-konsep (*spontaneity*) melalui pemikiran. Logika umum mencakup

hukum-hukum esensial pemikiran yang universal dan tidak tergantung pada pengalaman, membentuk aturan yang harus diikuti oleh pemahaman agar pemikiran tersebut konsisten dan bebas dari kontradiksi.

Kant juga menguraikan dua jenis logika umum: logika murni dan logika terapan. Logika murni mempelajari hukum-hukum pemikiran tanpa melibatkan kondisi empiris atau pengaruh psikologis, sehingga hanya berfokus pada bentuk-bentuk pemikiran yang berlaku secara *a priori*. Sebaliknya, logika terapan mempertimbangkan kondisi subjektif yang dapat memengaruhi pemikiran, seperti kebiasaan atau emosi. Dengan demikian, logika terapan berfungsi sebagai "katarsis" bagi pemahaman manusia, membersihkannya dari bias empiris, namun tetap berbeda dari logika murni yang menawarkan prinsip-prinsip universal yang bersifat normatif. Kant menekankan bahwa logika tidak boleh diandalkan sebagai alat untuk memperluas pengetahuan objektif (*organon*), melainkan sebagai panduan formal (*kanon*) untuk memastikan konsistensi pemikiran. Pandangan ini menyoroti tujuan logika dalam epistemologi: tidak untuk menggali pengetahuan baru tentang objek, tetapi untuk mengatur bagaimana pemikiran harus beroperasi agar tetap rasional dan valid dalam batasan-batasan struktural pemahaman manusia.

Kant memperkenalkan logika transendental sebagai disiplin yang berbeda dari logika umum karena fokusnya pada hukum-hukum pemikiran yang memungkinkan pengetahuan *a priori* tentang objek. Logika transendental tidak hanya mengatur cara berpikir yang bebas dari kontradiksi, tetapi juga menyelidiki bagaimana konsep-konsep murni (yang tidak diperoleh melalui pengalaman) dapat berhubungan dengan objek secara sah. Dengan kata lain, logika ini mengeksplorasi asal-usul, cakupan, dan validitas objektif dari konsep-konsep yang lahir dari pemahaman kita, memungkinkan pengetahuan yang tidak bergantung pada pengalaman tetapi tetap berhubungan langsung dengan objek eksternal.

Kant membedakan logika transendental dari logika umum, yang hanya berurusan dengan bentuk pemikiran tanpa mempertimbangkan hubungan antara pemikiran dan objek yang ada. Sementara logika umum bersifat normatif untuk memastikan pemikiran yang benar secara formal, logika transendental bertindak sebagai instrumen untuk memahami batas-batas pengetahuan rasional, menguji apakah konsep-konsep tertentu dapat diaplikasikan pada objek di luar pengalaman kita. Dalam pengertian ini, logika transendental berfungsi sebagai kritik terhadap potensi pemikiran spekulatif manusia, memeriksa klaim-klaim pengetahuan yang mungkin keliru jika melampaui batasan empiris. Pendekatan ini membedakan antara representasi yang hanya mungkin dalam pikiran dan konsep-konsep yang dapat diaplikasikan pada objek, menempatkan logika transendental sebagai kunci untuk memahami keterbatasan dan kemungkinan pengetahuan murni dalam menjelaskan dunia.

Kant membagi logika umum menjadi dua bagian: *Analytic* dan *Dialectic*. Logika analitik berfungsi sebagai analisis sistematis atas elemen-elemen pemikiran yang benar secara formal dan menyusun hukum-hukum yang mendasari semua proses berpikir rasional. Analitik ini bertindak sebagai "tes negatif" terhadap kebenaran, memastikan bahwa pemikiran bebas dari kontradiksi internal tanpa mempertimbangkan isi pengetahuan. Sebagai aturan dasar dari pemikiran yang benar, logika analitik menguraikan prinsip-prinsip yang harus dipatuhi oleh pemahaman agar pemikiran konsisten dan logis.

Di sisi lain, logika dialektik, yang oleh Kant disebut sebagai "logika ilusi," mengidentifikasi dan mengkritik kekeliruan yang timbul ketika pemikiran mencoba melampaui batasan empirisnya. Dialektik bertindak sebagai kritik terhadap kecenderungan pemikiran spekulatif untuk membuat klaim-klaim pengetahuan yang tidak memiliki dasar pengalaman

nyata, sering kali berakhir pada ilusi atau paradoks. Kant memperingatkan bahwa jika logika dialektik digunakan sebagai alat untuk memperluas pengetahuan objektif di luar pengalaman (*organon*), ia akan menghasilkan kesalahan. Sebaliknya, logika dialektik seharusnya digunakan sebagai panduan kritis untuk menghindari argumen yang tampak logis namun sebenarnya salah. Dengan membedakan antara analitik dan dialektik, Kant membangun kerangka yang jelas dalam logika umum: analitik sebagai alat untuk menjaga konsistensi formal pemikiran, dan dialektik sebagai filter yang mencegah pemikiran dari membuat klaim yang tidak valid atau ilusi mengenai realitas. Pembagian ini menegaskan peran logika bukan hanya untuk memastikan kebenaran formal, tetapi juga untuk melindungi pemikiran manusia dari jebakan spekulasi yang tak berdasar.

Kant membagi logika transendental menjadi dua bagian: *Transcendental Analytic* dan *Transcendental Dialectic*, sebagai pendekatan untuk memahami batasan dan potensi akal budi murni dalam menghasilkan pengetahuan yang sah. *Transcendental Analytic* berfungsi untuk mengidentifikasi elemen-elemen pemikiran murni yang memungkinkan kita memiliki pengetahuan *a priori* tentang objek. Dalam bagian ini, Kant menyusun kerangka hukum-hukum dasar pemikiran murni yang harus ada agar pengetahuan tentang objek-objek eksternal menjadi mungkin. Analitik transendental ini bertindak sebagai “logika kebenaran” yang menghindarkan kita dari kesalahan, memastikan bahwa pemikiran tetap relevan dengan objek nyata dalam pengalaman

Sebaliknya, *Transcendental Dialectic* bertindak sebagai kritik terhadap kecenderungan akal budi untuk melewati batas-batas pengalaman dan menciptakan klaim spekulatif tentang realitas yang tidak dapat dibuktikan melalui intuisi empiris. Dialektik transendental memeriksa ilusi logis yang muncul ketika kita mencoba menggunakan prinsip-prinsip murni di luar konteks pengalaman empiris, yang sering kali mengarah pada paradoks dan kesimpulan yang salah. Kant memperingatkan bahwa ketika akal budi berusaha menggunakan prinsip-prinsipnya untuk memahami objek-objek yang tidak mungkin diakses secara empiris, ia berisiko terjebak dalam ilusi dialektis yaitu kesalahan dalam berpikir yang tampak logis namun pada dasarnya tidak berdasar. Dengan membagi logika transendental menjadi analitik dan dialektik, Kant tidak hanya memberikan struktur bagi pemikiran yang sah tetapi juga memperkenalkan mekanisme kritik yang mencegah akal budi manusia dari membuat kesimpulan yang tidak dapat dibenarkan. Pembagian ini menegaskan bahwa meskipun akal memiliki potensi untuk memahami dunia, ia juga harus berhati-hati terhadap batasan-batasan yang melekat dalam kapasitasnya untuk menghindari ilusi metafisik yang tidak produktif.

A. Transendental Analitik

Kant membedakan proses analitik pemahaman dari sekadar analisis konsep. Di sini, analitik pemahaman bertujuan tidak hanya untuk menganalisis konsep-konsep yang sudah ada tetapi juga untuk mengeksplorasi sumber asli dari konsep-konsep ini dalam fakultas pemahaman itu sendiri. Ini menjadi landasan bagi Kant untuk mengeksplorasi kemungkinan adanya konsep-konsep "a priori," yaitu konsep yang tidak tergantung pada pengalaman empiris tetapi muncul dari kemampuan berpikir murni manusia. Kant menegaskan bahwa dengan memahami pemikiran murni ini, kita dapat mendalami asal-usul dari ide-ide fundamental yang membentuk kerangka pemahaman kita. Penekanan Kant pada "kejelasan murni" menunjukkan bahwa konsep-konsep ini harus dibebaskan dari segala pengaruh empiris untuk mengungkap bentuk pemahaman sejati manusia.

Kant mendefinisikan pemahaman sebagai fakultas kognitif yang beroperasi secara independen dari intuisi langsung, yang sepenuhnya berbeda dari sensibilitas. Pemahaman

bukanlah alat untuk intuitif, melainkan bekerja melalui konsep-konsep yang dihasilkan oleh pikiran. Kant menekankan bahwa semua kognisi manusia bersifat diskursif, karena hanya berfungsi melalui konsep-konsep dan bukan intuisi. Konsep-konsep ini bergantung pada "fungsi," yang Kant definisikan sebagai tindakan mengatur representasi beragam ke dalam satu representasi yang umum. Melalui fungsi ini, pemahaman mampu mengolah representasi dan membentuk konsep berdasarkan spontanitas pikiran, bukan dari pengaruh langsung impresi sensorik.

Dengan pandangan ini, Kant memperlihatkan bahwa pemahaman manusia bekerja melalui proses menilai, di mana setiap konsep diterapkan sebagai perantara untuk mengenali objek. Misalnya, dalam pernyataan "semua benda dapat dibagi," konsep pembagian diterapkan pada objek secara tidak langsung melalui konsep "benda." Setiap penilaian dengan demikian merupakan fungsi pemersatu, menggabungkan berbagai potensi kognisi menjadi satu. Kant menyimpulkan bahwa semua fungsi pemahaman pada dasarnya adalah tindakan menilai, sehingga pemahaman manusia dapat dilihat sebagai fakultas penilaian.

Kant menguraikan fungsi logis pemahaman dalam membuat penilaian, dengan menekankan bahwa penilaian merupakan fungsi dasar yang menggabungkan berbagai representasi menjadi satu pemahaman. Setiap penilaian melibatkan penggunaan konsep sebagai perantara untuk menghubungkan representasi dengan objek tertentu, sehingga memungkinkan pemahaman secara tidak langsung terhadap objek tersebut. Kant menunjukkan bahwa dalam setiap penilaian, pemahaman memainkan peran sentral dengan menerapkan fungsi "menggabungkan" yang mengatur dan mempersatukan representasi yang berbeda ke dalam kesatuan pemikiran. Kant membagi fungsi penilaian menjadi empat kategori utama: kuantitas, kualitas, relasi, dan modalitas, yang masing-masing berisi tiga subdivisi atau "momenta," menghasilkan total dua belas kategori.

Misalnya, kategori "kuantitas" meliputi penilaian universal, partikular, dan singular, yang menentukan sejauh mana penilaian berlaku untuk subjeknya. Sementara itu, "kualitas" mencakup penilaian afirmatif, negatif, dan tak terbatas, yang menunjukkan sifat penegasan atau penyangkalan terhadap subjek. Kant menggarisbawahi bahwa tanpa struktur logis ini, pemahaman kita akan kehilangan dasar untuk menilai dengan konsistensi atau validitas. Penjelasan ini menunjukkan bahwa penilaian bukan sekadar proses kognitif, tetapi fungsi inti dari pemahaman yang memungkinkan kita untuk mencapai pengetahuan sistematis tentang dunia.

Kant memperkenalkan konsep kategori sebagai landasan bagi pemahaman manusia untuk menerapkan pengetahuan secara *a priori* pada objek-objek intuisi. Kategori ini merupakan bentuk dasar dari konsep murni pemahaman yang memungkinkan objek dalam intuisi menjadi terpikirkan. Kant membagi kategori ke dalam empat kelompok utama: kuantitas, kualitas, relasi, dan modalitas, yang masing-masing mengandung tiga subkategori. Misalnya, dalam kategori relasi, konsep seperti kausalitas memungkinkan pemahaman tentang hubungan sebab-akibat dalam pengalaman empiris.

Kant menyatakan bahwa kategori ini tidak muncul dari pengalaman tetapi merupakan struktur fundamental yang ada dalam pikiran manusia, sehingga memungkinkan kita mengatur pengalaman menjadi pengetahuan yang koheren. Dalam pandangan Kant, kategori adalah fungsi sintesis yang menghubungkan berbagai representasi dalam kesatuan intuisi, menjadikannya alat utama untuk menginterpretasi fenomena, namun terbatas pada

fenomena yang dapat dialami dan tidak berlaku bagi objek dalam bentuk "noumenal" atau "hal pada dirinya sendiri"

Kant mendefinisikan deduksi transendental sebagai upaya untuk membuktikan keabsahan konsep-konsep murni pemahaman (kategori) dalam kaitannya dengan objek-objek pengalaman. Konsep-konsep ini tidak dapat diturunkan secara empiris tetapi memerlukan justifikasi *a priori*, karena mereka memungkinkan kita untuk memahami dan mengorganisir pengalaman bahkan sebelum pengalaman itu terjadi. Kant membandingkan konsep ini dengan prinsip hukum, di mana dibedakan antara pertanyaan hak (*quid juris*) dan fakta (*quid facti*), menunjukkan bahwa deduksi transendental berfungsi untuk membuktikan "hak" penggunaan kategori dalam pengalaman tanpa bergantung pada bukti empiris langsung.

Deduksi transendental ini membedakan antara dua jenis deduksi: deduksi empiris, yang menjelaskan bagaimana konsep diperoleh dari pengalaman, dan deduksi transendental, yang memeriksa bagaimana konsep-konsep dapat berlaku untuk objek secara *a priori*. Dalam konteks kategori dan konsep ruang dan waktu, Kant menyatakan bahwa upaya untuk melakukan deduksi empiris akan sia-sia karena kategori ini secara inheren bersifat *a priori*. Deduksi transendental ini, menurutnya, adalah pendekatan yang diperlukan untuk memahami bagaimana pemahaman manusia memproses dan memberi struktur pada fenomena, memungkinkan konsep-konsep ini untuk diterapkan pada pengalaman secara sah.

Kant menguraikan bagaimana kategori-kategori pemahaman murni tidak hanya menjadi struktur logis yang abstrak tetapi memiliki penerapan konkret dalam pengalaman. Ia menunjukkan bahwa hubungan antara representasi dan objek dapat dihasilkan melalui dua cara: apakah objek membuat representasi mungkin, atau representasi yang membuat objek dapat dimungkinkan. Bagi Kant, yang kedua ini menjadi fokus, yakni bahwa kategori dan konsep pemahaman manusia yang *a priori* sebenarnya menciptakan dasar bagi objek dalam pengalaman untuk diindra dan dikenali.

Kant menjelaskan bahwa, berbeda dengan intuisi ruang dan waktu yang langsung memberi objek pada indra, kategori pemahaman tidak berfungsi untuk memberi bentuk kepada fenomena tetapi untuk mengatur persepsi dan intuisi dalam struktur konseptual. Dengan demikian, deduksi transendental ini menunjukkan bahwa pengalaman dan kategori pemahaman saling terhubung secara mendasar, di mana kategori menjadi dasar hukum yang memungkinkan keteraturan dan keutuhan pengalaman itu sendiri. Kategori menjadi syarat mutlak bagi munculnya objek dalam pengalaman manusia, mengaitkan konsep-konsep seperti sebab-akibat atau keberadaan dengan fenomena yang kita alami secara nyata. Kant menyarankan bahwa, dengan demikian, kita tidak mengamati dunia sebagaimana adanya secara langsung, tetapi melalui perangkat kategori yang ada dalam pemahaman kita.

Kant menjelaskan bahwa paduan berbagai representasi dalam intuisi tidak diberikan secara langsung oleh indera, tetapi merupakan hasil dari aktivitas spontan pemahaman. Kant menyatakan bahwa meskipun intuisi indrawi menyediakan keragaman atau manifold representasi, penyatuan atau sintesis dari manifold ini menjadi satu kesatuan representasi adalah tindakan dari fakultas pemahaman, yang tidak dimiliki oleh sensibilitas murni. Menurut Kant, kemampuan untuk menghubungkan berbagai representasi adalah "sintesis," sebuah tindakan yang hanya dapat dihasilkan oleh subjek itu sendiri melalui aktivitas spontan pemahamannya, bukan melalui impresi indrawi eksternal.

Selain itu, Kant menegaskan bahwa pemahaman manusia berperan sebagai dasar dari semua paduan representasi, baik yang disadari maupun tidak. Tindakan menyatukan ini bersifat esensial karena memungkinkan subjek untuk mengkonseptualisasikan objek secara terpadu. Pemahaman ini menyoroti bahwa representasi gabungan tidak bisa berasal dari objek itu sendiri, melainkan dari operasi sintesis internal, yang menunjukkan bahwa paduan ini adalah satu-satunya konsep mental yang tidak dapat diperoleh melalui objek eksternal tetapi dihasilkan oleh subjek yang aktif.

Kant menjelaskan pentingnya kesatuan sintetik asli dari apersepsi sebagai dasar dari semua kesadaran dan pengalaman. Konsep "I think" harus menyertai semua representasi yang ada dalam kesadaran individu agar mereka dapat dianggap sebagai bagian dari pengalaman subjek tersebut. Kant menekankan bahwa "I think" bukanlah hasil dari sensibilitas, melainkan suatu tindakan spontan dari pemahaman yang disebutnya sebagai apersepsi murni atau apersepsi primitif. Tanpa kehadiran "I think," tidak akan ada kesatuan dalam pengalaman yang memungkinkan representasi individual bergabung ke dalam satu kesadaran yang terpadu

Kant menganggap kesatuan apersepsi ini sebagai prinsip transendental yang memungkinkan pengetahuan a priori, sebab hanya dengan menggabungkan berbagai representasi dalam satu kesadaran, kita bisa membentuk pemahaman tentang objek secara objektif. Kesatuan ini, yang disebut Kant sebagai "kesatuan transendental dari kesadaran diri," memastikan bahwa berbagai representasi, meskipun berbeda, dapat dianggap milik satu subjek yang sama. Hal ini juga menciptakan fondasi bagi logika dan aturan untuk pengetahuan yang objektif, karena hanya melalui kesatuan apersepsi semua representasi dapat berhubungan dengan satu objek yang koheren dalam kesadaran.

Prinsip Kesatuan Sintetis Apersepsi adalah prinsip tertinggi yang mendasari semua aktivitas pemahaman manusia. Kesatuan ini memungkinkan berbagai representasi menjadi bagian dari satu kesadaran yang terpadu melalui pernyataan "I think," yang harus menyertai setiap representasi agar diakui sebagai pengalaman milik subjek tersebut. Tanpa kesatuan sintetis ini, representasi yang berbeda-beda tidak akan mungkin disatukan dalam satu kesadaran yang utuh, dan karenanya, tidak akan ada objek yang dapat dikenali secara konsisten.

Prinsip ini tidak hanya menentukan bagaimana kita menghubungkan representasi secara internal tetapi juga bagaimana kita membentuk penilaian objektif tentang dunia di luar diri kita. Kant mengklaim bahwa semua aktivitas pemahaman berakar pada prinsip ini karena hanya dengan menyatukan representasi secara sintetis dalam satu apersepsi, kita bisa mencapai pengetahuan yang koheren dan sistematis. Kesatuan ini, menurut Kant, adalah kondisi dasar bagi kemungkinan pemahaman objektif dan berlaku untuk semua aktivitas kognitif yang melibatkan penggabungan representasi dalam kesadaran.

Kant mendefinisikan kesatuan objektif dari kesadaran diri sebagai elemen penting yang memungkinkan pemikiran dan pengalaman untuk berkaitan secara objektif dengan objek. Kesatuan ini, yang tercipta melalui apa yang disebut Kant sebagai "kesatuan transendental apersepsi," memungkinkan berbagai representasi dihubungkan dalam satu kesadaran dengan kesadaran bahwa semua representasi tersebut berhubungan dengan "aku" yang sama. Kesatuan ini tidak hanya memungkinkan representasi yang beragam untuk digabungkan, tetapi juga memungkinkan pengalaman memiliki validitas objektif karena semua representasi itu dihubungkan dalam satu kesadaran melalui fungsi "I think" yang universal dan permanen dalam pemahaman manusia

Kant menekankan bahwa kesatuan objektif dari apersepsi berbeda dari kesatuan subjektif, yang hanya muncul melalui asosiasi empiris dari representasi yang beragam. Kesatuan objektif ini adalah kondisi mendasar bagi pengetahuan yang sah karena memastikan bahwa persepsi kita tentang objek bukan hanya kumpulan impresi yang acak, melainkan satu kesatuan yang terstruktur dan terpadu. Dengan cara ini, pemahaman manusia berfungsi bukan sekadar untuk mengolah informasi, tetapi juga untuk mengaitkan berbagai pengalaman menjadi satu rangkaian yang terpadu dan bermakna, membuat objek pengalaman menjadi sah secara universal dalam ranah kognitif kita.

Kant menjelaskan bahwa bentuk logis dari semua penilaian bergantung pada kesatuan objektif dari apersepsi yang mencakup konsep-konsep yang terkandung di dalamnya. Kesatuan ini memungkinkan kita menyatukan berbagai representasi dalam satu kesadaran yang kohesif dan membuat penilaian yang memiliki validitas objektif. Menurut Kant, logika tradisional yang mendefinisikan penilaian sebagai relasi antara dua konsep kurang memadai karena tidak mempertimbangkan kesatuan mendasar yang dibawa oleh "I think," yang secara transendental mengikat semua representasi pada satu subjek.

Kesatuan ini bukan hanya tentang hubungan antar-konsep tetapi tentang cara kita menyusun dan memberikan makna objektif pada representasi, memungkinkan penilaian seperti "Semua tubuh memiliki berat" untuk diterima sebagai pernyataan objektif. Kant menekankan bahwa tanpa kesatuan apersepsi ini, penilaian hanya akan memiliki validitas subjektif, terbatas pada pengalaman pribadi, dan tidak dapat membentuk pengetahuan yang diterima secara universal.

Kant menekankan bahwa intuisi yang diperoleh dari indra harus tunduk pada kategori-kategori pemahaman agar dapat terintegrasi dalam kesatuan kesadaran. Setiap pengalaman sensoris menghadirkan keragaman yang hanya dapat disatukan melalui pemahaman, yang bekerja berdasarkan kategori seperti kausalitas, substansi, dan kesatuan. Tanpa kategori ini, berbagai elemen dalam intuisi tidak akan memiliki struktur atau hubungan yang memungkinkan mereka berfungsi dalam satu kesadaran yang koheren.

Kant menyatakan bahwa kategori bertindak sebagai "syarat a priori," yaitu aturan fundamental yang berlaku sebelum pengalaman terjadi, memastikan bahwa semua intuisi diindera dalam kerangka yang dapat dipahami. Ini berarti bahwa meskipun objek-objek muncul dalam kesadaran melalui intuisi indrawi, mereka memerlukan pemahaman untuk diintegrasikan dalam kerangka yang memungkinkan pengetahuan objektif. Dengan demikian, Kant menunjukkan bahwa kategori bukan hanya aturan logis, tetapi juga dasar untuk menjadikan pengalaman terstruktur dan terpadu.

Kant membahas bagaimana intuisi empiris, yang dihasilkan dari persepsi indrawi, tetap berada di bawah pengaruh kesadaran murni yang bersifat a priori melalui kategori. Kant menjelaskan bahwa setiap konten beragam yang diperoleh melalui intuisi indrawi akan terhubung dengan kesadaran diri yang tetap dan universal melalui kategori pemahaman, menjadikannya subjek bagi kesadaran murni yang sama. Menurutnya, kategori-kategori ini menjadi alat bagi pemahaman untuk menyusun dan menyatukan berbagai elemen empiris menjadi suatu pengalaman yang terpadu dalam kesadaran manusia.

Kant juga menunjukkan bahwa kategori berfungsi sebagai prasyarat logis yang harus ada sebelum konten empiris dapat dihubungkan dan dikenali oleh kesadaran sebagai satu kesatuan objek. Dengan cara ini, kategori tidak hanya menentukan bentuk pengalaman kita tetapi juga menyediakan landasan bagi kesadaran objektif, memastikan bahwa setiap pengalaman bersifat sah dalam konteks kesadaran yang konsisten. Ini mengungkapkan

peran sentral kategori dalam memungkinkan manusia menghubungkan pengalaman empiris dalam suatu kerangka yang tidak sekadar subjektif tetapi juga dapat dipahami secara objektif dan universal.

Kant menekankan bahwa penggunaan kategori secara sah hanya berlaku untuk objek-objek pengalaman. Untuk benar-benar mengenali suatu objek, diperlukan dua elemen penting: konsep (kategori) yang memungkinkan kita memikirkan objek, dan intuisi yang memberikan objek secara langsung kepada kita. Tanpa intuisi yang sesuai, konsep itu hanya akan menjadi pemikiran tanpa objek nyata, tidak dapat menghasilkan pengetahuan yang konkret.

Kant menegaskan bahwa meskipun konsep murni dari pemahaman dapat digunakan untuk berpikir tentang suatu objek, ia hanya menjadi pengetahuan jika diterapkan pada intuisi indrawi. Kategori, yang bersifat murni dan tidak terikat pada pengalaman spesifik, hanya mendapatkan signifikansi nyata ketika diterapkan pada objek yang diberikan melalui intuisi empiris. Ini berarti bahwa kategori tersebut dirancang untuk memungkinkan pemahaman terhadap dunia fenomenal yang kita alami secara langsung, dan bukan untuk diterapkan pada entitas di luar jangkauan pengalaman manusia.

Kant membahas bagaimana kategori pemahaman murni memperoleh realitas objektif ketika diterapkan pada objek-objek intuisi inderawi. Meskipun kategori ini pada dasarnya adalah bentuk-bentuk pemikiran yang independen dari pengalaman, penerapannya pada intuisi memungkinkan penggabungan konten beragam menjadi satu kesatuan dalam kesadaran. Kant menegaskan bahwa pemahaman sebagai fakultas spontanitas mampu mengatur intuisi inderawi sesuai dengan kesatuan sintesis apersepsi, sehingga semua objek yang diberikan dalam intuisi harus tunduk pada kategori ini untuk dapat diindra dan dipahami sebagai fenomena.

Kant menggambarkan proses sintesis ini sebagai "sintesis figuratif" (*synthesis speciosa*), yaitu penggabungan a priori konten indrawi menjadi satu kesatuan yang koheren melalui operasi intelektual pemahaman. Melalui pendekatan ini, kategori tidak hanya bertindak sebagai prinsip logis yang abstrak tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman nyata, memungkinkan kita untuk menghubungkan dan mengintegrasikan fenomena dalam satu kesadaran yang terstruktur.

Kant merumuskan bahwa kategori pemahaman manusia memiliki fungsi mendasar dalam mengkonstruksi pengalaman melalui penerapannya pada objek-objek indrawi. Menurut Kant, meskipun kategori merupakan konsep-konsep a priori yang berasal dari pemahaman murni dan tidak bergantung pada pengalaman, mereka menjadi esensial dalam pembentukan hukum alam dan pemahaman akan pengalaman sehari-hari. Kategori-kategori ini, melalui sintesis dalam intuisi, memungkinkan kita untuk mengenali objek sebagai bagian dari satu pengalaman yang teratur dan koheren, seolah-olah kategori ini "mempreskripsikan hukum pada alam".

Kant menekankan bahwa kategori tersebut berfungsi sebagai "syarat mutlak" bagi segala pengalaman empiris. Kategori ini bukan sekadar alat logis, tetapi merupakan kerangka yang memberi batasan pada bagaimana manusia dapat merasakan dan memahami dunia di sekitarnya. Dengan cara ini, deduksi transendental dari kategori mengesahkan penerapannya sebagai landasan bagi pengetahuan objektif. Tanpa kategori ini, pengalaman akan kehilangan bentuk dan keteraturan, menjadikannya unsur penting dalam teori epistemologi Kant.

Kant menyimpulkan bahwa kategori pemahaman, yang murni dan bersifat *a priori*, merupakan dasar tak tergantikan dalam pengalaman manusia. Kategori ini tidak hanya memungkinkan penggabungan elemen-elemen pengalaman menjadi kesatuan yang koheren, tetapi juga berperan sebagai prinsip dasar yang memungkinkan manusia mengenali objek sebagai bagian dari pengalaman empiris. Kant menunjukkan bahwa meskipun kategori ini ada dalam pemahaman tanpa derivasi dari pengalaman, kategori-kategori tersebut justru memberikan kerangka bagi persepsi objektif melalui penerapan pada intuisi inderawi.

Dengan cara ini, Kant menegaskan bahwa pengetahuan empiris atau pengalaman hanya mungkin ketika kategori pemahaman mengatur dan menyusun konten intuitif secara sistematis. Ini menegaskan status kategori sebagai fondasi epistemik yang membedakan pengetahuan manusia sebagai sesuatu yang terstruktur dan objektif. Konsepsi ini memberikan makna pada pengalaman manusia, memastikan bahwa persepsi yang muncul dapat didefinisikan dalam kerangka hukum-hukum alam yang konstan dan universal, menjadikan deduksi transendental ini sebagai landasan pemahaman epistemologi Kantian yang mendalam.

1) Prinsip-prinsip Analitik

Kant mengembangkan pemahaman mendasar tentang prinsip-prinsip murni yang mendasari penerapan kategori dalam pengetahuan empiris. Dalam analisisnya, Kant menyusun prinsip-prinsip ini untuk menjelaskan bagaimana konsep-konsep *a priori* atau kategori dapat diaplikasikan pada fenomena yang dialami secara empiris. Kant mengklasifikasikan prinsip-prinsip ini ke dalam beberapa kelompok utama, seperti Aksioma Intuisi, Antisipasi Persepsi, Analogies of Experience, dan Postulates of Empirical Thought, yang masing-masing memiliki peran unik dalam menentukan bagaimana kesatuan dan kontinuitas dalam pengalaman dapat dicapai melalui pemahaman. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menawarkan aturan bagi kesatuan fenomena, tetapi juga menjelaskan bagaimana pengetahuan empiris dapat dihasilkan dari kombinasi intuitif yang bersifat matematis atau dinamis. Kant menekankan bahwa penerapan kategori tersebut pada objek pengalaman empiris merupakan satu-satunya penggunaan yang sah, mempertegas batas antara pengetahuan yang sah dan ilusi yang bisa muncul dari penggunaan yang tidak terarah dari kategori tersebut.

Kant menguraikan fungsi fakultas penghakiman transendental sebagai mekanisme untuk menghubungkan konsep-konsep pemahaman murni dengan fenomena pengalaman inderawi. Kant menyatakan bahwa fakultas penghakiman adalah kemampuan unik yang tidak sepenuhnya dapat diajarkan melalui aturan formal, melainkan lebih membutuhkan latihan dalam menerapkan prinsip-prinsip pemahaman pada kasus-kasus konkret. Fakultas ini tidak sekadar mengikuti aturan logis umum tetapi memerlukan "skema" khusus yang menghubungkan konsep murni dengan intuisi inderawi yang sesuai, memungkinkan penilaian berlaku dalam konteks pengalaman empiris.

Kant menunjukkan bahwa dalam logika transendental, pemahaman perlu diarahkan oleh prinsip-prinsip tertentu untuk memastikan penerapan yang benar pada objek-objek pengalaman. Fakultas penghakiman transendental, oleh karena itu, berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan prinsip-prinsip *a priori* menjadi relevan bagi objek-objek yang diindera. Hal ini memastikan bahwa pemahaman kita

tentang kategori seperti kausalitas dan substansi tidak hanya tetap abstrak tetapi juga diterapkan secara efektif dalam realitas sehari-hari.

Kant memperkenalkan konsep "skema transendental" sebagai perantara yang memungkinkan penerapan kategori murni pada fenomena pengalaman indrawi. Kant menyatakan bahwa karena konsep-konsep pemahaman murni atau kategori tidak secara langsung berhubungan dengan intuisi indrawi, diperlukan sebuah representasi ketiga, yaitu skema, yang bersifat murni tetapi juga berkaitan dengan intuisi. Skema ini adalah produk dari imajinasi transendental dan berfungsi sebagai aturan atau metode untuk menyatukan representasi dalam satu kesatuan intuitif yang bisa diterapkan pada objek pengalaman.

Kant mencontohkan bahwa, misalnya, konsep jumlah memiliki skema dalam bentuk angka, yang memungkinkan kita memahami penambahan elemen dalam waktu secara berurutan. Skema ini tidak sekadar representasi visual atau citra konkret, melainkan proses konseptual yang memungkinkan kategori untuk "diwujudkan" dalam waktu. Oleh karena itu, skema transendental adalah landasan yang memungkinkan pemahaman mengaplikasikan kategori pada objek fenomenal dalam pengalaman, menjadikan konsep-konsep murni ini relevan dan bermakna dalam konteks pengalaman empiris.

Kant merumuskan prinsip-prinsip utama yang diperlukan untuk penerapan kategori pemahaman murni dalam pengalaman. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai pedoman a priori yang mengatur pengetahuan manusia terhadap objek fenomenal. Kant membagi prinsip-prinsip ini menjadi beberapa kategori: *Axioms of Intuition*, *Anticipations of Perception*, *Analogies of Experience*, dan *Postulates of Empirical Thought in General*, yang masing-masing menyediakan kerangka dasar bagi kesatuan dan kesinambungan dalam pengalaman empiris. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menawarkan aturan untuk memahami objek secara matematis dan dinamis, tetapi juga menekankan karakteristik universal dan mutlak yang membuatnya berlaku di seluruh pengalaman.

Kant menekankan bahwa prinsip-prinsip ini berfungsi untuk membatasi penggunaan kategori hanya pada fenomena yang teramati, menegaskan bahwa kategori tidak bisa diterapkan pada entitas di luar fenomena, atau apa yang disebut sebagai "noumena". Dengan demikian, sistem prinsip ini tidak hanya membatasi ruang lingkup kategori, tetapi juga memperkuat dasar epistemik Kantian, di mana semua pengetahuan manusia terikat oleh batas-batas intuisi dan pengalaman yang dapat dirasakan.

Kant mengartikulasikan bahwa prinsip utama dari semua penilaian analitik adalah prinsip kontradiksi, yang menyatakan bahwa "tidak ada subjek yang bisa memiliki predikat yang bertentangan dengannya." Prinsip ini merupakan kriteria negatif dan universal dari kebenaran, yang memastikan bahwa penilaian tidak mengandung kontradiksi internal, dan dengan demikian merupakan dasar fundamental untuk semua pengetahuan analitik. Kant menegaskan bahwa prinsip kontradiksi sangat diperlukan bagi validitas logis dari pengetahuan kita, meskipun prinsip ini sendiri tidak dapat menjadi dasar kebenaran untuk penilaian sintetis.

Dalam kerangka pemikiran Kant, prinsip tertinggi dari semua penilaian sintetis adalah dasar penting dalam penjelajahannya mengenai kognisi manusia. Kant berpendapat bahwa penilaian sintetis, yang memperluas pengetahuan kita dengan menghubungkan konsep-konsep yang tidak secara inheren terkait, memerlukan dasar

yang unik dibandingkan dengan penilaian analitis. Berbeda dengan penilaian analitis, yang bersandar pada kebenaran yang terkandung dalam dirinya sendiri (misalnya, "Semua bujangan tidak menikah"), penilaian sintetis bergantung pada hubungan eksternal dari konsep-konsep untuk membentuk pemahaman yang koheren. Kant menyatakan bahwa penilaian ini mendapatkan "validitas objektif" melalui kesesuaiannya dengan kondisi bagi pengalaman yang mungkin. Menurutnya, pengalaman dibentuk oleh sintesis dari intuisi (ruang dan waktu) dan kesatuan aperepsi (kesadaran diri terhadap proses mental seseorang). Elemen-elemen ini adalah prasyarat bagi penilaian sintetis, sehingga membuat penilaian tersebut hanya mungkin terjadi karena penerapannya pada fenomena atau "materi pengalaman eksternal," dan dengan demikian menegaskan dasar objektifnya dalam kerangka persepsi manusia.

Kant menguraikan bahwa prinsip-prinsip murni pemahaman menjadi dasar yang tidak hanya mengatur pengalaman empiris, tetapi juga membentuk struktur yang memungkinkan pengalaman tersebut. Prinsip-prinsip ini, menurut Kant, tidak bersifat empiris melainkan bersifat apriori, artinya mereka tidak didasarkan pada pengalaman langsung melainkan pada kapasitas intelektual yang memungkinkan kita untuk menata dan menghubungkan fenomena secara koheren. Kant menggarisbawahi bahwa pemahaman murni adalah sumber aturan atau prinsip yang melingkupi seluruh kemungkinan objek, bahkan hukum alam tunduk pada prinsip-prinsip yang lebih tinggi dari pemahaman murni ini. Hal ini membuat prinsip-prinsip murni berfungsi sebagai kondisi umum yang mendahului pengalaman dan memungkinkan sintesis fenomena yang kita amati dalam ruang dan waktu.

Kant menetapkan bahwa semua intuisi adalah kuantitas ekstensif, di mana prinsip dasarnya adalah bahwa fenomena di dalam ruang dan waktu harus diterima dalam kesadaran empiris melalui sintesis yang berkesinambungan. Kant menunjukkan bahwa representasi suatu fenomena membutuhkan penggabungan elemen-elemen yang lebih kecil menjadi keseluruhan yang terorganisir dalam ruang atau waktu. Dengan kata lain, setiap representasi objek sebagai fenomena hanya mungkin melalui kesatuan sintesis yang memungkinkan penciptaan kuantitas ekstensif, seperti panjang atau durasi. Prinsip ini menempatkan matematika, khususnya geometri, sebagai landasan dalam pemahaman intuisi ekstensif, karena hubungan-hubungan dasar seperti "antara dua titik hanya mungkin satu garis lurus" adalah contoh dari aksioma yang beroperasi pada level intuisi a priori.

Kant memperkenalkan gagasan bahwa segala sesuatu yang nyata dalam fenomena, yang ditangkap sebagai objek persepsi, memiliki kuantitas intensif atau tingkat intensitas. Ia menyatakan bahwa persepsi, sebagai kesadaran empiris, melibatkan sensasi yang memberikan kesadaran subjektif akan efek objek pada indera. Berbeda dengan kuantitas ekstensif yang ditemukan dalam ruang dan waktu, kuantitas intensif mengacu pada derajat pengaruh yang diterima oleh indera kita dari fenomena. Kant menjelaskan bahwa intensitas ini tidak bisa ditangkap dalam bentuk bagian-bagian yang dapat diukur secara eksternal, tetapi dalam bentuk kualitas subjektif yang berangsur-angsur dapat berkurang hingga nol. Ide ini menekankan bahwa semua sensasi dapat dinilai dalam hal derajatnya, yang menciptakan kontinum dari realitas hingga ketidakadaan sensasi, dan ini adalah dasar penting dalam memahami bagaimana kita dapat mengantisipasi pengalaman secara a priori.

Kant menguraikan prinsip bahwa pengalaman hanya dimungkinkan melalui representasi hubungan yang diperlukan di antara persepsi. Ia mengidentifikasi tiga analogi utama yang berkaitan dengan "modi" waktu: keberlangsungan (permanence), urutan (succession), dan keberbarengan (coexistence). Kant menegaskan bahwa keberadaan fenomena dalam waktu memerlukan hubungan yang teratur antara persepsi, bukan sekadar susunan acak yang muncul dalam kesadaran kita. Misalnya, prinsip kausalitas, di mana setiap peristiwa harus memiliki sebab, merupakan syarat agar kita dapat menganggap urutan kejadian dalam persepsi sebagai objektif dan bukan sekadar imajinasi subjektif. Dengan prinsip ini, Kant menunjukkan bahwa hukum alam, yang mengatur semua pengalaman empiris, bergantung pada aturan yang ditentukan a priori oleh pemahaman kita terhadap waktu dan keberadaan objek di dalamnya.

Prinsip Permanensi Substansi, Kant menekankan bahwa di balik setiap perubahan fenomena, terdapat substansi yang tetap dan tidak berubah. Prinsip ini menyatakan bahwa substansi adalah elemen dasar yang memungkinkan eksistensi fenomena dalam waktu, sehingga meskipun sifat-sifat atau keadaan tertentu dapat berubah, kuantitas substansi dalam alam semesta tetap konstan. Bagi Kant, waktu itu sendiri bukanlah objek persepsi, melainkan kondisi yang memuat perubahan. Oleh karena itu, dalam fenomena yang kita alami, harus ada sesuatu yang tetap sebagai dasar dari perubahan tersebut. Substansi ini berfungsi sebagai substratum yang menjadi rujukan untuk mengamati dan mengukur perubahan. Dengan demikian, prinsip permanensi substansi bukan hanya penting secara empiris, tetapi juga fundamental dalam membangun kesatuan sintesis persepsi, yang menjadi dasar dari kemungkinan pengalaman.

Kant menyatakan bahwa semua perubahan terjadi sesuai dengan hukum keterkaitan sebab dan akibat. Ia berargumen bahwa fenomena yang kita amati dalam urutan waktu bukan sekadar peristiwa yang muncul secara kebetulan, melainkan terstruktur dalam rangkaian sebab-akibat yang membuat urutannya menjadi objektif dan diperlukan. Dengan kata lain, untuk menganggap bahwa satu peristiwa terjadi setelah peristiwa lain secara pasti, maka peristiwa pertama harus menjadi penyebab yang mengharuskan peristiwa kedua mengikutinya. Prinsip ini tidak hanya membantu dalam membedakan antara imajinasi subjektif dan realitas objektif, tetapi juga menjadi dasar yang memungkinkan pengalaman empiris. Tanpa prinsip kausalitas ini, Kant berpendapat, hubungan temporal antara fenomena tidak akan memiliki status objektif dan, karenanya, tidak akan mungkin dipahami sebagai bagian dari pengalaman yang koheren dan terstruktur.

Prinsip Keberbarengan atau *Law of Reciprocity*, Kant mengemukakan bahwa semua substansi yang dapat dirasakan secara bersamaan di ruang yang sama berada dalam kondisi aksi timbal balik yang sempurna. Kant menjelaskan bahwa persepsi keberbarengan di antara objek-objek dalam ruang hanya mungkin jika ada hubungan kausal yang memungkinkan setiap substansi untuk menentukan posisi yang lain dalam waktu melalui aksi dan reaksi dinamis. Ini berarti, substansi tidak hanya berdiri sendiri secara independen tetapi juga berinteraksi dalam hubungan yang saling memengaruhi, yang dikenal sebagai *commercium* atau komunitas dinamis. Dengan adanya pengaruh timbal balik ini, keberadaan simultan substansi-substansi dapat diamati dalam pengalaman empiris, memungkinkan kita untuk mengenali keberadaan mereka secara bersamaan dan koheren sebagai bagian dari pengalaman ruang-waktu.

Kant menyajikan tiga postulat utama yang mendefinisikan status ontologis objek berdasarkan kategori modalitas: kemungkinan, realitas, dan keniscayaan. Kant menegaskan bahwa sesuatu dianggap mungkin jika konsisten dengan kondisi formal dari pengalaman (ruang dan waktu); real jika berkaitan langsung dengan kondisi material pengalaman (sensasi); dan perlu jika koheren dengan keseluruhan aturan universal pengalaman. Dengan demikian, postulat ini tidak memperluas pengetahuan empiris kita secara langsung tetapi memberikan pedoman untuk memahami objek dalam kerangka empirik. Setiap postulat menggambarkan cara objek dapat diterima dalam pengalaman, baik sebagai sesuatu yang mungkin diantisipasi secara apriori, sesuatu yang benar-benar ada, maupun sesuatu yang niscaya dalam konteks hukum alam. Kant menggarisbawahi bahwa postulat ini mengikat penggunaan kategori modalitas pada pengalaman empirik, membatasi penerapan kategori tersebut agar tidak terjerumus dalam spekulasi metafisik yang tidak berdasar.

Kant secara kritis menolak pandangan idealisme, khususnya yang dipelopori oleh Descartes dan Berkeley. Idealismenya Descartes mengklaim bahwa eksistensi objek eksternal dalam ruang adalah hal yang diragukan dan tidak dapat dibuktikan, sedangkan idealismenya Berkeley berpendapat bahwa objek-objek di ruang tidak memiliki realitas independen dan hanyalah produk imajinasi. Kant berpendapat bahwa kesadaran internal kita tentang eksistensi kita sendiri, yang terikat dengan kesadaran temporal, hanya mungkin jika ada objek eksternal yang permanen di luar kita. Dengan argumen ini, Kant menegaskan bahwa pengalaman eksternal bukan hanya asumsi yang dibangun dari persepsi internal, tetapi merupakan kondisi yang memungkinkan bagi persepsi internal itu sendiri.

Dalam *Theorem*, Kant mengeksplorasi prinsip-prinsip dasar yang memungkinkan sintesis pengetahuan. Ia menekankan bahwa untuk memahami objek dalam ranah fenomena, kategori intelektual kita harus dipandu oleh prinsip-prinsip tertentu yang memastikan hubungan yang konsisten antara persepsi dan pengalaman. Setiap kategori, seperti kuantitas, kualitas, dan relasi, membutuhkan aturan yang dapat diterapkan pada intuisi untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat diandalkan. Teorema ini membentuk kerangka metodologis yang menggarisbawahi pentingnya kategori dalam memastikan kohesi dalam sintesis fenomena dan mempertegas bahwa tanpa aturan ini, setiap upaya untuk mencapai pemahaman a priori tentang dunia akan menjadi spekulatif dan tidak berdasar. Dengan teorema ini, Kant menjamin bahwa kategori murni dapat memandu kita dalam memahami fenomena tanpa bergantung pada intuisi empiris.

Kant menyatakan bahwa kategori pemahaman murni tidak cukup untuk memahami kemungkinan eksistensi suatu objek tanpa bantuan intuisi. Setiap kategori, seperti substansi atau kausalitas, memerlukan manifestasi dalam pengalaman nyata agar menjadi relevan secara objektif. Misalnya, agar kita memahami konsep "substansi," kita tidak hanya membutuhkan kategori substansi, tetapi juga pengalaman intuitif yang menunjukkan suatu entitas yang dapat berperan sebagai subjek mandiri. Dengan demikian, Kant menegaskan pentingnya intuisi sebagai elemen penghubung yang memberikan realitas objektif pada konsep-konsep abstrak dalam pemahaman. Pandangan ini menunjukkan bahwa meskipun kategori adalah prasyarat untuk memahami fenomena, mereka tidak dapat berdiri sendiri tanpa keterkaitan langsung dengan dunia pengalaman.

Kant memaparkan perbedaan mendasar antara fenomena, yakni objek sebagaimana yang kita persepsi melalui indra, dan noumena, yaitu objek sebagai "hal pada dirinya sendiri" yang berada di luar jangkauan pengalaman inderawi. Kant menyatakan bahwa semua objek yang kita ketahui harus melewati persepsi inderawi dan tunduk pada ruang serta waktu, menjadikan mereka fenomena. Sementara noumena dianggap sebagai konsep batasan untuk menunjukkan keterbatasan indera kita, konsep ini bersifat problematis dan tidak dapat dipahami dalam kerangka kategori yang diterapkan pada objek empiris. Kant menyarankan bahwa memahami noumena bukanlah untuk memperoleh pengetahuan tentangnya secara langsung, tetapi sebagai batas yang menunjukkan bahwa pemahaman kita hanya berlaku dalam batas fenomena yang bisa diindra, menekankan bahwa pengetahuan tentang "hal pada dirinya sendiri" tetap di luar jangkauan kognisi manusia.

Kant mengkritik kebingungan konseptual yang terjadi akibat "amphiboly" atau kekaburan dalam konsep refleksi yang digunakan oleh para pemikir seperti Leibniz. Kant menjelaskan bahwa perbedaan antara persepsi indera (fenomena) dan konsep intelektual (noumena) telah disalahpahami oleh Leibniz, yang berupaya memahami semua objek melalui pemikiran murni tanpa memperhatikan kondisi sensorial yang diperlukan. Dalam pandangan Leibniz, fenomena dianggap sebagai representasi kabur dari objek-objek yang seharusnya dapat diketahui secara intelektual. Namun, Kant menegaskan bahwa persepsi indera memiliki aturan dan kondisi tersendiri yang tidak dapat direduksi hanya menjadi konsep abstrak dari pemahaman. Menurut Kant, penting untuk memahami bahwa ada dua sumber pengetahuan yang berbeda—indera dan pemahaman—yang berkontribusi dalam membentuk pengetahuan kita tentang objek. Ia menekankan bahwa refleksi harus mempertimbangkan batasan ini untuk mencegah ilusi *transcendental* yang mengaburkan realitas objek dengan hanya berpijak pada konsep intelektual saja.

B. *Transendental Dialektik*

Kant menjelaskan ilusi yang bersifat "*transcendental*," yang muncul ketika prinsip-prinsip subjektif dari pemahaman kita diterima secara salah sebagai prinsip objektif tentang dunia. Ilusi ini, berbeda dengan ilusi logis yang dapat diatasi dengan penalaran kritis, tidak hilang meskipun sudah dikenali; ia adalah kesalahan yang melekat pada cara kerja nalar manusia. Sebagai contoh, keyakinan bahwa "dunia harus memiliki awal" merupakan manifestasi dari ilusi ini, di mana hubungan konsep-konsep dalam pikiran kita disalahartikan sebagai kebutuhan objektif bagi keberadaan benda itu sendiri. Kant menganggap ilusi ini sebagai bawaan dari struktur rasio manusia, di mana subjektivitas konseptual kerap kali diproyeksikan sebagai realitas objektif. Dengan demikian, peran dialektika *transcendental* dalam filsafat adalah mengungkap dan membatasi ilusi ini agar nalar tidak tersesat melampaui batas-batas empiris.

Kant menjelaskan peran mendasar dari akal sebagai puncak dari proses kognitif manusia, yang melampaui indra dan pemahaman menuju prinsip-prinsip tertinggi dari sintesis pengetahuan. Akal memiliki dua fungsi, yaitu fungsi logis yang hanya mengabstraksi konten kognitif, dan fungsi nyata yang menghasilkan konsep dan prinsip yang tidak bersumber dari indra atau pemahaman. Kant membedakan akal sebagai "fakultas prinsip," berbeda dari pemahaman yang lebih terbatas pada "fakultas aturan." Dalam kerangka logika, akal digunakan untuk menurunkan kesimpulan-kesimpulan mediatif; namun, dalam penggunaannya yang *transcendental*, akal mencari konsep

universal yang menyatukan semua kondisi pemahaman menjadi prinsip yang utuh. Melalui pendekatan ini, Kant menunjukkan bahwa akal memberikan struktur a priori terhadap pengetahuan yang menciptakan harmoni yang lebih tinggi di antara konsep-konsep, memungkinkan pengetahuan manusia untuk mencapai suatu kesatuan rasional yang melampaui sekadar pengalaman indrawi.

Kant menguraikan fungsi logis dari akal dalam proses penalaran, yang memusatkan perhatian pada pencarian syarat-syarat umum untuk sebuah kesimpulan. Kant menjelaskan bahwa akal, dalam fungsi logisnya, bertujuan untuk menemukan kondisi yang tak bersyarat yang mengatur berbagai pengetahuan yang terhubung dalam suatu kesatuan. Melalui penalaran silogistik, akal menyusun kesimpulan dengan menempatkan syarat khusus di bawah aturan umum (mayor), yang memungkinkan terciptanya kesatuan pengetahuan. Namun, Kant menekankan bahwa prinsip ini hanya berlaku sebagai aturan logis dan bukan sebagai prinsip objektif untuk realitas eksternal. Dengan demikian, logika akal membantu manusia dalam mengorganisir pikiran tanpa menjadikannya sumber pengetahuan tentang objek secara independen dari pengalaman empiris.

Kant mengkaji kemungkinan penggunaan akal yang sepenuhnya mandiri dari pengalaman empiris. Ia mempertanyakan apakah akal murni mengandung prinsip-prinsip sintetis a priori yang dapat diterapkan secara langsung pada objek tanpa harus melalui persepsi inderawi. Kant menekankan bahwa akal dalam penggunaannya yang murni berupaya menemukan "yang tidak bersyarat" sebagai landasan pengetahuan. Namun, dalam upaya ini, akal sering terjebak dalam ilusi transendental yang mengaburkan batas antara pemikiran konseptual dan realitas objektif. Hal ini terjadi karena akal, dalam kapasitasnya yang murni, hanya menghasilkan kesatuan konseptual tanpa kemampuan untuk menjangkau intuisi langsung dari objek. Oleh karena itu, Kant menyarankan bahwa akal murni sebaiknya digunakan secara kritis untuk memahami batas-batas dan kemungkinan-kemungkinan pengetahuan manusia, tanpa menyimpulkan eksistensi yang bersifat absolut dari objek yang berada di luar pengalaman.

Kant membahas bagaimana konsep-konsep akal murni atau ide transendental tidak diperoleh melalui refleksi biasa, melainkan melalui inferensi atau kesimpulan. Konsep-konsep ini bukanlah produk dari pengalaman empiris, melainkan diciptakan secara a priori oleh akal untuk mencapai pemahaman yang lebih menyeluruh tentang realitas. Kant menjelaskan bahwa ide transendental berfungsi untuk menciptakan totalitas mutlak yang melampaui batasan empiris dan mengatur pengalaman menjadi satu kesatuan. Meski tidak dapat dirasakan langsung dalam dunia fenomenal, ide ini bertindak sebagai pedoman bagi pemahaman, memungkinkan kita untuk mendekati realitas yang tidak bersyarat. Menurut Kant, ide ini berguna dalam bidang praktis, seperti etika dan hukum, di mana ideal-ideal tersebut membantu membentuk nilai moral dan prinsip-prinsip hukum yang melampaui kenyataan terbatas.

Kant membahas bahwa ide atau konsep transendental bukan sekadar representasi dari pengalaman indrawi, melainkan konsep yang memiliki sumber dalam rasio murni. Kant merujuk pada pandangan Plato tentang ide-ide yang berfungsi sebagai arketipe dari hal-hal itu sendiri, yang tidak pernah sepenuhnya tercermin dalam pengalaman empiris, tetapi menjadi acuan yang memandu pemikiran dan tindakan. Ide ini, menurut Kant, adalah gambaran sempurna yang tidak dapat ditemukan secara konkret di dunia fenomenal, tetapi memberikan orientasi bagi akal budi dalam mencapai pengetahuan yang lebih tinggi. Ide transendental, seperti keadilan atau kebajikan, misalnya, mendorong kita menuju

pemahaman yang melampaui pengalaman nyata. Dalam pandangan Kant, meskipun ide-ide ini tidak dapat diverifikasi atau ditangkap oleh indera, mereka memainkan peran penting dalam menyusun keteraturan yang menjadi dasar tindakan moral dan etika, serta dalam membentuk pemahaman manusia terhadap konsep-konsep yang melampaui batas pengalaman.

Kant membahas ide-ide transendental sebagai konsep murni dari akal yang melampaui pengalaman empiris. Ide-ide ini, yang tidak dapat dicapai melalui persepsi indrawi, dihasilkan secara a priori melalui fungsi silogistik akal, yang mencari kesatuan sintetis dari intuisi berdasarkan aturan kategori. Menurut Kant, ide transendental tidak merujuk pada objek yang dapat ditemukan dalam pengalaman, tetapi sebagai representasi totalitas kondisi yang mengarah pada "yang tak bersyarat." Kant mencontohkan bahwa ide transendental berfungsi dalam tiga hubungan besar: pertama, kesatuan mutlak dari subjek berpikir (psikologi rasional), kedua, kesatuan absolut dalam rangkaian fenomena (kosmologi rasional), dan ketiga, kesatuan tertinggi dalam kemungkinan segala sesuatu (teologi transendental). Meski tidak dapat diaplikasikan secara objektif pada pengalaman, ide-ide ini penting dalam membimbing penggunaan akal menuju pemahaman holistik yang melebihi batasan empiris, dengan memberikan orientasi pada pengetahuan spekulatif dan pembentukan nilai-nilai moral.

Kant merumuskan struktur sistematis ide-ide transendental yang membentuk kerangka dasar bagi rasio murni. Ide-ide ini dibagi ke dalam tiga kategori utama: pertama, kesatuan mutlak subjek berpikir, yang menjadi landasan bagi psikologi rasional; kedua, kesatuan absolut dari rangkaian fenomena, yang berfungsi sebagai dasar bagi kosmologi rasional; dan ketiga, kondisi tertinggi dari semua objek pemikiran, yang menjadi objek dari teologi transendental. Kant menegaskan bahwa ide-ide ini tidak merujuk pada objek empiris, tetapi melayani fungsi penting dalam menyatukan pengetahuan manusia di bawah prinsip-prinsip universal. Mereka bertindak sebagai acuan bagi akal, memungkinkan pemahaman untuk merumuskan hubungan konseptual yang koheren dalam mengejar kebenaran yang melampaui batas-batas pengalaman indrawi. Dengan demikian, Kant menggambarkan ide-ide transendental ini sebagai produk murni dari rasio, yang meskipun tidak dapat diterapkan langsung pada dunia fenomenal, tetap penting dalam memberikan orientasi intelektual dan membimbing refleksi metafisik yang mendalam.

Prosedur Dialektika Akal Murni sebagai refleksi mendalam mengenai batas-batas pengetahuan manusia dan ilusi yang tak terhindarkan dari akal. Ia menekankan bahwa ide-ide transendental yang diproduksi oleh akal bukanlah representasi dari objek yang nyata di dunia empiris, melainkan sebuah kebutuhan logis akal itu sendiri, yang memunculkan "sophisma," atau argumen ilusi, bukan karena kesalahan logika biasa, melainkan karena sifat dasar dari akal manusia itu sendiri. Kant membedakan antara tiga bentuk utama dari argumen dialektis ini yaitu paralogisme, antinomi, dan ideal akal murni yang masing-masing mengacu pada konsep-konsep yang transendental namun tidak memiliki dasar empiris. Misalnya, paralogisme merujuk pada kesalahan logis yang timbul ketika akal berusaha memahami "jiwa" atau "aku" sebagai entitas yang sederhana dan tetap, padahal pemahaman ini tidak didukung oleh pengalaman langsung. Antinomi, di sisi lain, memunculkan kontradiksi yang tak terelakkan ketika akal berupaya untuk memahami keseluruhan kondisi tanpa syarat dalam urutan fenomena.

Prosedur ini menyoroti keterbatasan akal manusia yang, meski mencoba menembus batas dunia pengalaman, tetap gagal memperoleh pemahaman yang mutlak.

Dalam penutupnya, Kant mengingatkan bahwa usaha untuk menjelaskan apa yang berada di luar batas pengalaman empiris adalah ilusi, dan justru dengan memahami batas ini, akal mencapai "kejelasan" dalam memfokuskan pengetahuan pada hal-hal praktis yang berada dalam lingkup pengalaman manusia.

1. Paralogisme

Kant menguraikan kompleksitas akal manusia ketika berhadapan dengan konsep diri sebagai subjek pemikiran. Ia menyoroti bahwa paralogisme, atau kesalahan logis transendental, muncul bukan karena kesalahan dalam bentuk argumen, tetapi dari ilusi inheren dalam struktur akal itu sendiri yang menggiring manusia pada kesalahan dalam memahami sifat dan esensi dari subjek pemikiran atau "aku". Kant menunjukkan bahwa konsep "aku" yang muncul dalam kesadaran bukanlah representasi empiris dari suatu substansi, melainkan sebuah kesadaran yang tidak mengacu pada objek eksternal maupun diri yang bersifat tetap, melainkan sekadar "kesadaran diri" yang bersifat transendental.

Paralogisme ini berakar pada kecenderungan akal untuk menganggap subjek pemikiran sebagai entitas sederhana dan abadi sebagai suatu substansi yang tetap, di luar batas empiris. Kant menunjukkan bahwa argumen ini cacat karena mendasarkan dirinya pada ilusi akal yang tak terhindarkan, yang mencoba memperlakukan konsep "aku" sebagai objek yang memiliki keberadaan substansial dan independen dari pengalaman empiris. Melalui analisis ini, Kant mengungkap bahwa "paralogisme akal murni" adalah bentuk kesalahan yang tidak dapat dihindari dalam pencarian pemahaman rasional tentang diri. Ia mengingatkan kita bahwa pencarian metafisik terhadap substansi "aku" sebagai jiwa abadi melampaui batas pengalaman manusia, sebuah ilusi yang justru menyoroti keterbatasan akal dalam mengakses pengetahuan yang mutlak.

Dalam bagian tentang transisi dari psikologi rasional ke kosmologi, Kant menyoroti bahwa konsep diri sebagai subjek berpikir tidak memberikan kita akses langsung ke esensi sejati dari "aku" sebagai substansi. Alih-alih, ia hanya mengarahkan kesadaran kita pada fenomena, bukan pada inti substansial yang berada di luar pengalaman indrawi. Kant menegaskan bahwa pemikiran "aku berpikir" bersifat empiris dan berakar pada intuisi internal, yang menggambarkan diri bukan sebagai noumenon (sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri), melainkan sebagai fenomenon (yang tampak bagi kita).

Ketika berusaha memahami eksistensi secara a priori atau mandiri dari pengaruh pengalaman empiris, akal berhadapan dengan batasan pengetahuan tentang diri yang didasarkan pada pengalaman fenomenal, bukan substansi murni. Menariknya, Kant menyoroti bahwa meskipun ada hukum-hukum a priori dalam akal yang tampaknya memungkinkan pemahaman akan eksistensi, hukum-hukum ini tetap tidak mampu memberikan pengetahuan konkret tentang substansi internal kita. Ini membuka jalan bagi kosmologi sebagai arena baru di mana akal berupaya mengeksplorasi keseluruhan eksistensi melalui ide-ide kosmologis yang menantang batas pengalaman. Dalam proses ini, akal mencoba untuk mencapai "totalitas mutlak" dalam sintesis regresif, menciptakan suatu pendekatan baru dalam kosmologi yang tidak hanya berfokus pada fenomena empiris, tetapi juga menyelidiki keterbatasan dalam mencapai pemahaman yang utuh tentang esensi eksistensi.

2. Antinomi

Dalam bagian "Antinomi Akal Murni", Kant mengungkapkan fenomena yang mengejutkan di mana akal manusia terjebak dalam kontradiksi ketika mencoba memahami prinsip-prinsip dasar dari eksistensi dan fenomena kosmologis. Antinomi ini sebagai

sebuah konflik inheren dalam akal murni yang mengungkapkan bahwa setiap kali akal berupaya mencapai totalitas absolut dalam menjelaskan dunia melalui kosmologi rasional, ia secara alami berhadapan dengan tesis dan antitesis yang sama kuatnya namun bertentangan secara fundamental.

Misalnya, saat mempertimbangkan apakah alam semesta memiliki awal atau tidak, akal bisa membenarkan kedua argumen dengan logika yang konsisten, namun tidak dapat menyelesaikan konflik di antara keduanya. Kant menunjukkan bahwa antinomi ini bukan sekadar ilusi yang mudah disingkirkan, melainkan "ilusi alami dan tak terhindarkan" yang secara terus-menerus menantang akal, bahkan setelah ilusi itu diidentifikasi. Dengan menunjukkan bahwa konflik ini muncul dari dorongan akal untuk mencari "keseluruhan yang tanpa syarat," Kant tidak hanya mempertanyakan validitas spekulasi metafisik tetapi juga membuka jalan menuju kritik terhadap batas-batas akal itu sendiri.

Antinomi ini, bagi Kant, mengisyaratkan bahwa akal harus melepaskan ilusi untuk mencapai pemahaman transendental yang pasti. Alih-alih terjebak dalam skeptisisme atau dogmatisme yang saling bertentangan, ia mengusulkan metode skeptis transendental, yakni cara untuk mengidentifikasi batas-batas rasionalitas tanpa melibatkan diri dalam perdebatan yang tak berujung. Dalam penelitian ini, antinomi tersebut berfungsi sebagai pengingat bahwa usaha akal dalam meraih pengetahuan absolut sering kali berakhir dengan konflik yang menunjukkan keterbatasan internal akal itu sendiri.

Dalam "Sistem Ide-Ide Kosmologis," Kant mengembangkan ide bahwa akal, dalam usahanya meraih pemahaman penuh tentang alam semesta, mendorong kategori-kategori pemahaman menuju batas-batas yang tidak bisa dicapai oleh pengalaman empiris. Dengan demikian, konsep kosmologis menjadi "kategori transendental yang dinaikkan ke tingkat tanpa syarat," yang mencerminkan dorongan akal untuk mencapai totalitas absolut dari segala fenomena, baik dalam hal waktu, ruang, komposisi materi, maupun asal mula eksistensi itu sendiri. Kant menyusun empat ide kosmologis utama yang mencakup seluruh fenomena: totalitas komposisi, totalitas pembagian, asal mula suatu fenomena, dan ketergantungan eksistensi dari segala sesuatu yang berubah. Setiap ide ini dirancang untuk mengakomodasi tuntutan akal akan keutuhan absolut dalam setiap aspek dari realitas yang dapat diamati.

Namun, Kant menyoroti bahwa walaupun ide-ide kosmologis ini tampak mendasar bagi penjelasan fenomena alam, mereka tetap berada di luar jangkauan pemahaman empirik. Kecenderungan akal untuk memperluas pemahaman tentang kondisi-kondisi ini hingga ke titik absolut mencerminkan kebutuhan intrinsik manusia untuk mengatasi batas-batas pengalaman, meskipun kebutuhan ini sering kali mengarahkan akal pada masalah yang tak terselesaikan. Dengan menyoroti bahwa sistem ide kosmologis ini sejatinya adalah konstruksi dari akal, Kant mengajak kita untuk memahami batasan ini sebagai alat refleksi kritis yang bukan hanya untuk memahami fenomena, tetapi juga untuk menegaskan keterbatasan fundamental dari spekulasi metafisik.

Dalam bagian *Antithetic of Pure Reason*, Kant mengeksplorasi konflik internal dalam akal manusia ketika ia mencoba meraih pemahaman absolut di luar batas pengalaman empiris. Antitesis ini bukanlah sekadar pertentangan sederhana antara proposisi yang berlawanan, melainkan sebuah "kontradiksi alami dan tak terhindarkan" yang muncul ketika akal dihadapkan pada gagasan-gagasan transendental sebagai gagasan yang berusaha menjelaskan konsep-konsep seperti infinitas alam semesta atau awal mula dari segala sesuatu. Kant menekankan bahwa pertentangan ini tidak dapat diselesaikan

secara sederhana, karena setiap sisi memiliki argumen yang sama kuatnya dalam logika dan rasionalitas, tetapi juga tidak dapat dibuktikan atau disangkal melalui pengalaman indrawi.

Dalam konteks ini, antitesis bukan sekadar duel antara dua sudut pandang, tetapi suatu metodologi skeptis yang bertujuan untuk mengungkap keterbatasan dan kemungkinan ilusi dalam pemahaman kita tentang konsep-konsep absolut. Kant menunjukkan bahwa hanya melalui konfrontasi terbuka antara tesis dan antitesis ini kita dapat mengarahkan akal untuk mempertanyakan asumsi-asumsi fundamentalnya sendiri, sebuah proses yang mendorong akal untuk memahami bahwa usaha mencari kepastian absolut bisa jadi hanya berujung pada ilusi. Dengan pendekatan skeptis transendental, Kant tidak mencoba mengakhiri perdebatan dengan kebenaran tunggal, tetapi mengarahkan kita pada refleksi mendalam tentang sejauh mana akal mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan besar dalam kosmologi dan metafisika tanpa terjebak dalam paradoks yang tak terpecahkan.

a) Konflik Pertama dari Ide-Ide Transendental

Dalam "Konflik Pertama dari Ide-Ide Transendental," Kant menyoroti perdebatan mendasar antara tesis dan antitesis mengenai asal mula dan batasan alam semesta. Tesis menyatakan bahwa dunia memiliki awal dalam waktu dan batas dalam ruang. Argumen ini didasarkan pada gagasan bahwa jika dunia tidak memiliki awal, maka waktu yang telah berlalu adalah tak terbatas, yang berarti serangkaian kondisi yang tak berujung telah terjadi, yang secara logis tidak dapat diselesaikan atau disatukan sebagai suatu totalitas yang terpenuhi. Oleh karena itu, dunia dianggap memiliki awal untuk menghindari paradoks ketidakterbatasan dalam rentetan waktu yang telah berlalu.

Sebaliknya, antitesis berpendapat bahwa dunia tidak memiliki awal maupun batas dalam waktu dan ruang, dengan argumen bahwa jika dunia memiliki awal, maka harus ada waktu kosong sebelum dunia ada. Namun, konsep "waktu kosong" ini dianggap mustahil karena keberadaan tanpa sesuatu yang mengisinya tidak dapat dibayangkan. Kant menunjukkan bahwa kontradiksi ini bukan sekadar ilusi pemikiran, melainkan sifat esensial dari akal manusia ketika berupaya memahami totalitas absolut yang berada di luar pengalaman empiris. Konflik antara tesis dan antitesis ini tidak hanya menguji batas logika manusia, tetapi juga menggarisbawahi batas-batas pengetahuan rasional dalam menjawab pertanyaan kosmologis yang mendasar.

b) Konflik Kedua dari Ide-ide Transendental

Dalam "Konflik Kedua dari Ide-Ide Transendental," Immanuel Kant menguraikan argumen tesis dan antitesis yang bertentangan mengenai substansi sederhana sebagai dasar dari segala sesuatu yang komposit di dunia. Tesis menyatakan bahwa setiap substansi komposit terdiri dari bagian-bagian sederhana, karena jika tidak ada bagian yang sederhana, maka mustahil ada substansi atau komposisi sama sekali. Dalam pandangan ini, segala sesuatu yang kompleks, pada dasarnya, haruslah tersusun dari elemen-elemen yang sederhana agar eksistensi komposit dapat dibayangkan dan dianalisis secara logis.

Sebaliknya, antitesis berargumen bahwa tidak ada substansi komposit di dunia yang terdiri dari bagian sederhana, dan bahwa substansi yang ada tidak dapat disederhanakan menjadi entitas yang tidak terbagi. Menurut pandangan ini, semua benda di dunia, khususnya yang mengisi ruang, selalu merupakan komposit yang tidak

mungkin dibedah menjadi bagian sederhana tanpa mengabaikan sifat dasar ruang sebagai bentuk komposisi. Argumen antitesis menunjukkan bahwa setiap bagian dari substansi yang menempati ruang harus mengandung banyak bagian di dalamnya, dan bahwa apa yang disebut "sederhana" dalam ruang sebenarnya adalah ilusi, karena segala yang riil dalam ruang pada dasarnya komposit.

Konflik ini menggambarkan keterbatasan akal murni dalam memahami konsep sederhana dan komposit. Dengan menyajikan tesis dan antitesis yang sama kuatnya, Kant mengungkapkan bahwa akal manusia terjebak dalam kontradiksi yang tak terpecahkan saat mencoba memahami struktur dasar realitas. Kontradiksi ini menyoroti bagaimana, dalam usaha mencapai kepastian metafisik, akal tidak mampu memberikan jawaban definitif tentang esensi komposisi substansi di dunia, sehingga mengarahkan kita pada refleksi mendalam tentang batas-batas akal dalam menjelaskan fenomena kosmologis.

c) Konflik Ketiga dari Ide-ide Transendental

Dalam "Konflik Ketiga dari Ide-Ide Transendental," Kant mengeksplorasi pertentangan antara konsep kebebasan dan determinisme dalam memahami kausalitas di alam semesta. Tesis dari konflik ini menyatakan bahwa, selain kausalitas yang beroperasi menurut hukum-hukum alam, diperlukan pula kausalitas kebebasan untuk sepenuhnya menjelaskan fenomena di dunia. Argumen ini berpijak pada gagasan bahwa setiap peristiwa dalam dunia ini membutuhkan suatu awal yang tidak tergantung pada sebab-sebab sebelumnya, menunjukkan adanya "spontanitas absolut" yang dapat menciptakan rangkaian fenomena yang sesuai dengan hukum-hukum alam, namun dimulai secara bebas.

Di sisi lain, antitesis menolak eksistensi kebebasan dan berpendapat bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia semata-mata bergantung pada hukum kausalitas alamiah. Menurut pandangan ini, setiap peristiwa adalah hasil dari kondisi sebelumnya dalam rangkaian sebab-akibat yang tidak terputus, yang menjadikan kebebasan sebagai konsep yang berlawanan dengan prinsip empiris keteraturan alam. Argumen antitesis ini memperkuat ide bahwa keteraturan alam akan terganggu jika diintervensi oleh aksi bebas yang tidak dapat diprediksi.

Kant menempatkan konflik ini sebagai cerminan keterbatasan akal dalam menyatukan konsep kebebasan dan determinisme, mengindikasikan bahwa upaya untuk memadukan keduanya akan selalu berakhir pada kontradiksi. Dalam proses ini, ia mengarahkan akal untuk memahami bahwa keinginan untuk mencapai penjelasan yang absolut sering kali menemui jalan buntu dalam perdebatan antara kebutuhan rasional untuk keteraturan dan hasrat filosofis untuk kebebasan.

d) Konflik Keempat dari Ide-ide Transendental

Dalam "Konflik Keempat dari Ide-Ide Transendental," Kant menggali perdebatan antara keberadaan suatu entitas yang "absolut dan niscaya" di dalam atau terkait dengan dunia, versus argumen bahwa tidak ada keberadaan semacam itu dalam alam semesta yang bergantung sepenuhnya pada kondisi-kondisi kontingensi empiris. Tesis dalam konflik ini menyatakan bahwa ada suatu keberadaan yang absolut, entah sebagai bagian dari dunia atau sebagai penyebab dari keberadaan dunia itu sendiri, yang tidak tunduk pada syarat-syarat keterbatasan temporal dan spasial dari fenomena

Sebaliknya, antitesis menolak adanya entitas absolut yang eksis di luar rantai sebab-akibat fenomena alami, menyatakan bahwa setiap eksistensi di alam semesta sepenuhnya bergantung pada kondisi yang dapat ditelusuri dalam urutan pengalaman empiris tanpa keharusan untuk mencari sumber yang "niscaya" di luar dunia fenomenal. Dalam antitesis ini, eksistensi ditafsirkan sebagai serangkaian fenomena yang saling bergantung dan dapat dijelaskan tanpa mengasumsikan suatu entitas mandiri di luar pengalaman kita.

Kant menggunakan konflik ini untuk menggarisbawahi batas-batas akal murni dalam menyatukan konsep tentang kebebasan metafisik dan keterbatasan empirik. Ia mengusulkan bahwa upaya untuk menegaskan kebenaran antara tesis dan antitesis ini akan berujung pada paradoks yang mencerminkan keterbatasan akal dalam meraih pemahaman absolut tentang keberadaan niscaya di luar kondisi empiris.

Kant membahas konflik mendasar dalam akal yang timbul ketika manusia mencoba mencapai pengetahuan yang tak terbatas melalui alasan rasional. Kant mengamati bahwa meskipun pertentangan antara tesis dan antitesis dalam ide-ide kosmologis menyebabkan kontradiksi, konflik ini sebenarnya memperkaya proses pemahaman manusia. Ia menyebutkan bahwa dorongan akal untuk membangun sistem pengetahuan yang komprehensif dan a priori mendorong kita untuk mendukung tesis, sementara pendekatan empiris antitesis menggiring kita pada keterbatasan dalam upaya tersebut.

Kant mengusulkan bahwa ketertarikan praktis dari akal pada moralitas, agama, dan sistem kosmologis menambah dimensi penting dalam cara kita memahami konflik internal ini. Ketika seseorang melepaskan diri dari bias dan mempertimbangkan konflik ini dengan obyektif, ia mungkin mendapati dirinya dalam kebingungan antara konsep kebebasan manusia dan hukum alam yang deterministik. Namun, ketertarikan praktis ini menunjukkan bahwa akal tidak dapat berhenti pada spekulasi murni dan bahwa pemahaman kita tentang konflik ini membantu mengarahkan tindakan kita dalam kehidupan sehari-hari, di mana spekulasi teoretis memudar di hadapan tuntutan praktis untuk membuat keputusan berdasarkan prinsip moral dan empiris.

Kant menguraikan bahwa akal murni memiliki kewajiban intrinsik untuk menghadirkan solusi bagi masalah transendentalnya. Kant menggarisbawahi bahwa pertanyaan transendental, terutama yang muncul dalam kosmologi, tidak boleh diabaikan sebagai "tak terpecahkan" atau sekadar dibiarkan karena keterbatasan manusiawi. Ia menekankan bahwa kemampuan akal untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa jawaban juga bisa dicapai, bukan melalui pengalaman empiris, melainkan melalui refleksi rasional murni.

Bagi Kant, pencarian solusi ini bukan sekadar tantangan spekulatif; ia menunjukkan bahwa akal, dalam upaya memahami prinsip-prinsip yang mengatur keberadaan dan totalitas kosmologis, harus mendekati masalah-masalah ini dengan metode kritis. Pendekatan kritis ini berarti akal tidak mencoba memberikan jawaban objektif dalam kerangka empiris tetapi berusaha mengonseptualisasikan dasar-dasar kognisi di mana masalah tersebut bergantung. Dengan demikian, Kant berargumen bahwa solusi dogmatis bersifat tidak memadai dan bahkan mustahil dalam konteks ini, dan hanya solusi kritis yang dapat memberikan kepastian.

Kant menyelidiki pendekatan skeptis terhadap masalah-masalah kosmologis yang tak terpecahkan oleh akal murni. Ia berpendapat bahwa tantangan-tantangan dalam menjawab masalah-masalah ini berasal dari ketidakmampuan pengalaman empiris untuk memberikan pandangan penuh atau "keseluruhan absolut" tentang kondisi-kondisi yang melingkupi fenomena. Bagi Kant, konsep totalitas mutlak dalam ruang, waktu, dan kausalitas menuntut kita untuk menerima bahwa, meskipun rangkaian kondisi tampak logis, tidak ada pengalaman empiris yang bisa mencakup mereka dalam keseluruhan yang sempurna. Kant mencatat bahwa pendekatan dogmatis tidak hanya gagal tetapi juga mengarah pada "kontradiksi" karena mencoba memberikan kepastian pada sesuatu yang di luar jangkauan pengalaman manusia.

Kant kemudian mengusulkan metode skeptis sebagai pendekatan kritis, yang tidak bertujuan memberi jawaban pasti pada kontradiksi-kontradiksi ini tetapi, sebaliknya, mengeksplorasi dasar dari kesalahan yang mendasari konflik tersebut. Pendekatan ini menghindari jebakan dogmatisme dan mengarahkan kita pada pemahaman bahwa ide-ide transendental kosmologis, seperti totalitas waktu atau urutan sebab-akibat yang tak berujung, hanyalah ilusi yang lahir dari batas-batas rasionalitas manusia itu sendiri. Hasil dari eksposisi skeptis ini bukan untuk meruntuhkan akal, tetapi untuk mengkritisi aspirasi metafisik kita, serta untuk menemukan "catharsis" intelektual dalam menerima batasan-batasan pengetahuan kita

Kant mengajukan idealisme transendental sebagai pendekatan untuk memahami konflik dialektis dalam ide-ide kosmologis. Dalam pandangan Kant, fenomena yang ditangkap dalam ruang dan waktu hanyalah representasi mental, fenomena yang tidak memiliki keberadaan yang independen dari kesadaran manusia. Ini berarti bahwa fenomena tersebut adalah hasil dari bentuk intuisi kita, bukan realitas objek dalam dirinya sendiri. Dengan mengakui bahwa ruang dan waktu adalah kerangka subjektif, Kant mengalihkan fokus dari dunia objektif yang absolut ke pengalaman subjektif, yang ia sebut sebagai idealisme transendental.

Pendekatan ini memungkinkan Kant untuk mengatasi konflik dalam antinomi kosmologis dengan menunjukkan bahwa konflik antara tesis dan antitesis muncul karena kesalahan dalam memperlakukan fenomena sebagai "hal dalam dirinya sendiri." Transendental idealisme menawarkan solusi dengan memperlakukan ruang dan waktu sebagai batasan persepsi manusia, bukan sebagai karakteristik inheren dari dunia eksternal. Dengan cara ini, Kant membebaskan akal dari tuntutan untuk memecahkan paradoks yang tidak dapat diselesaikan dan mengarahkan kita untuk menerima bahwa batas-batas pengalaman adalah batas-batas pemahaman kita, bukan keterbatasan dalam realitas yang sebenarnya.

Kant menyatakan bahwa solusi untuk masalah kosmologis tidak dapat ditemukan melalui pengalaman empiris atau logika murni yang bersifat dogmatis. Menurut Kant, antinomi yang dihadapi akal murni dalam memahami totalitas alam semesta hanya bisa diselesaikan dengan pendekatan kritis yang menyoroiti batasan-batasan akal itu sendiri. Ia menunjukkan bahwa konsep "yang terberi secara bersyarat" memerlukan regresi tanpa akhir dari kondisi-kondisi yang mensyaratinya. Namun, alih-alih menerima totalitas mutlak sebagai suatu hal yang terberi secara empiris, Kant mengusulkan prinsip regulatif yang memungkinkan kita untuk selalu memperluas pencarian tanpa harus mencapai suatu akhir yang absolut.

Prinsip ini menggeser fokus dari mencari "kondisi yang tak bersyarat" secara objektif ke penggunaan akal sebagai alat pengatur untuk melanjutkan eksplorasi terhadap fenomena-fenomena yang dapat diamati. Dengan cara ini, Kant membebaskan akal dari tuntutan untuk mencapai pengetahuan absolut dan mengarahkan kita untuk menerima keterbatasan dalam penjelasan kosmologis. Melalui solusi kritis ini, Kant mengajak kita untuk memahami bahwa akal memiliki batasan dalam upayanya untuk mengatasi antinomi dan bahwa solusi terbaik adalah menerima prinsip regulatif yang memungkinkan progresi yang tak terbatas, bukan sebagai fakta objektif, tetapi sebagai panduan dalam kerangka pengalaman empiris.

Kant menjelaskan bahwa prinsip regulatif akal murni tidak memberikan pengetahuan definitif tentang totalitas kosmologis. Sebaliknya, prinsip ini berfungsi sebagai panduan untuk terus melakukan regresi dalam rangkaian kondisi fenomenal, tanpa mencapai kondisi absolut yang tak bergantung. Kant menekankan bahwa prinsip ini bukanlah prinsip konstitutif yang menyatakan kebenaran objektif mengenai batasan realitas, melainkan prinsip yang memandu pemahaman dalam memperluas pengalaman empiris sejauh mungkin dalam keterbatasan akal manusia.

Prinsip regulatif ini melarang akal untuk menganggap batas-batas empiris sebagai sesuatu yang absolut, namun juga tidak memperbolehkan kita untuk mencapai atau menemukan suatu "tanpa syarat" dalam ranah fenomena. Dengan demikian, Kant memperlihatkan bahwa prinsip regulatif ini adalah aturan yang memperluas pengalaman kita dan memberi arahan bagi akal untuk selalu melanjutkan regresi ke kondisi-kondisi yang lebih mendasar, tanpa menuntut totalitas yang mutlak. Prinsip ini menggambarkan keterbatasan epistemologis akal, sambil tetap memberi landasan bagi upaya manusia dalam pencarian pengetahuan dalam kosmologi.

Kant mengeksplorasi bagaimana prinsip regulatif akal dapat diterapkan secara empiris dalam mengarahkan pemahaman manusia terhadap gagasan kosmologis tanpa mengklaim adanya pengetahuan absolut. Kant menekankan bahwa prinsip regulatif hanya berlaku sebagai aturan yang memperluas pengalaman empiris, bukan sebagai prinsip konstitutif yang mendefinisikan batas-batas objektif dari realitas fenomenal. Prinsip ini memungkinkan akal untuk terus mencari kondisi yang lebih mendalam dalam fenomena tanpa mencapai suatu kondisi yang sepenuhnya tidak bersyarat. Melalui prinsip ini, akal mendorong proses investigasi tanpa batas, memperluas regresi empiris untuk menemukan kondisi-kondisi baru, tanpa berupaya menentukan totalitas absolut atau mengakhiri pencarian secara definitif.

Dengan cara ini, Kant menunjukkan bahwa prinsip regulatif mencegah asumsi adanya batas empiris yang absolut, mendorong manusia untuk mempertahankan regresi sebagai alat untuk eksplorasi yang berkelanjutan dalam pengalaman duniawi. Sebagai aturan yang hanya membimbing proses pengetahuan tanpa menentukan hasil akhir, prinsip regulatif ini membebaskan akal dari keharusan mencapai kesimpulan absolut tentang kosmos, melainkan memperkuatnya sebagai panduan dalam memahami fenomena empiris secara lebih mendalam.

Kant menjelaskan bahwa prinsip regulatif akal murni menunjukkan bahwa dalam penyelidikan empiris, kita tidak dapat menemukan batas absolut atau kondisi yang sepenuhnya tidak bersyarat. Setiap kondisi yang dicapai melalui regresi empiris tetaplah bersifat kondisional, yang artinya, kita harus terus mencari kondisi-kondisi lebih lanjut dalam rangkaian fenomena tanpa pernah mencapai akhir yang absolut. Kant berargumen

bahwa konsep totalitas absolut dalam ruang dan waktu hanya bisa dijelaskan melalui proses regresif yang tak berkesudahan, tanpa klaim bahwa kita bisa mencakup seluruhnya atau menyatakan bahwa alam semesta memiliki batasan absolut.

Dalam pemikiran ini, Kant memperkenalkan perbedaan antara regresus in infinitum dan indefinitum. Regresus in infinitum mengandaikan suatu batas yang tidak bisa dicapai, sementara indefinitum membuka ruang bagi regresi tanpa klaim pencapaian totalitas. Hal ini mencerminkan bahwa konsep dunia dalam ruang dan waktu tidak pernah bisa dianggap sebagai kesatuan absolut atau final. Kant mengarahkan akal untuk memandang dunia sebagai sebuah proses pemahaman yang tak berakhir, alih-alih menegaskan batasan absolut yang tidak dapat diverifikasi dalam pengalaman empiris.

Kant menyajikan pandangan bahwa ketika kita membagi keseluruhan yang diberikan dalam intuisi, kita bergerak dari sesuatu yang dikondisikan menuju syarat-syaratnya, yang merupakan proses regresi dalam serangkaian kondisi tersebut. Kant berargumen bahwa totalitas mutlak dari seri ini akan tercapai jika regresi dapat mencapai bagian-bagian yang sederhana. Namun, jika setiap bagian dalam proses pembagian tetap dapat dibagi lebih lanjut, maka regresi atau pembagian ini akan terus berlanjut tanpa henti atau *in infinitum*. Artinya, syarat-syarat (bagian-bagian) selalu ada dalam keseluruhan yang dikondisikan, tanpa akhir yang absolut.

Kant menekankan bahwa meskipun semua bagian terdapat dalam intuisi keseluruhan, pembagian total tidak sepenuhnya hadir di dalamnya; pembagian hanya ada dalam proses yang berkelanjutan dari dekomposisi atau dalam regresi itu sendiri. Proses ini menunjukkan bahwa meskipun kita menganggap tubuh atau objek dalam ruang sebagai keseluruhan yang dapat dibagi tanpa batas, hal itu tidak berarti bahwa objek tersebut tersusun dari jumlah bagian yang tak terhingga. Dengan demikian, Kant menjelaskan bahwa gagasan tentang totalitas absolut dalam pembagian hanyalah hasil dari proses berpikir manusia dalam regresi, dan bukan representasi langsung dari objek yang ada dalam dirinya sendiri.

Kant menjelaskan bahwa dalam memahami peristiwa kosmologis, akal menghadapi dua jenis kausalitas yang bisa dibayangkan: kausalitas alamiah dan kausalitas kebebasan. Kausalitas alamiah mengacu pada hubungan sebab-akibat yang mengikuti hukum-hukum alam, di mana setiap keadaan merupakan hasil dari kondisi sebelumnya yang terus berlanjut tanpa akhir. Namun, jika setiap sebab selalu membutuhkan sebab lain sebelumnya, maka tidak mungkin ada permulaan absolut dalam rangkaian ini, sehingga rangkaian sebab-akibat ini tetap bersifat kondisional.

Sebaliknya, konsep kebebasan di sini berfungsi sebagai ide transendental, di mana akal membayangkan adanya kemampuan spontanitas yang tidak tunduk pada sebab-sebab sebelumnya dalam waktu. Dalam pandangan ini, kebebasan memungkinkan adanya sebab yang dapat memulai tindakan tanpa dipengaruhi oleh kondisi eksternal apa pun. Kant menunjukkan bahwa, meskipun kebebasan ini tidak dapat ditemukan dalam pengalaman empiris, ide kebebasan memberi akal alasan untuk terus mencari penjelasan tanpa batas di balik fenomena alamiah. Oleh karena itu, Kant menekankan bahwa solusi kosmologis ini mengarahkan kita pada pengertian bahwa, di luar kausalitas alamiah, akal memerlukan gagasan tentang kebebasan untuk menjelaskan deduksi peristiwa kosmologis secara komprehensif.

Kant mengeksplorasi gagasan bahwa fenomena duniawi berada dalam rangkaian ketergantungan yang tidak memiliki titik awal absolut. Ia berargumen bahwa fenomena,

sebagai entitas yang dikondisikan oleh kausalitas empiris, tidak dapat mencapai kondisi mutlak atau yang tak bersyarat dalam dunia pengalaman manusia. Kant menekankan bahwa dalam setiap fenomena terdapat serangkaian kondisi yang membentuk sebab dan akibat, tetapi rangkaian ini tidak memiliki titik akhir yang bebas dari syarat-syarat empiris lainnya.

Kant memperkenalkan konsep regresi dinamis, yang menandakan bahwa dalam memahami hubungan antarfenomena, akal secara terus-menerus kembali ke kondisi-kondisi sebelumnya tanpa mencapai kondisi final yang independen. Namun, ia menyatakan bahwa pemikiran mengenai eksistensi yang niscaya atau tak bersyarat harus dicapai di luar batas dunia fenomenal sebagai sesuatu yang “murni intelektual” atau “transendental.” Dengan demikian, solusi kritis yang diusulkan Kant menunjukkan bahwa kita tidak perlu mencari “entitas mutlak” dalam fenomena, melainkan harus menerima bahwa ketergantungan fenomenal hanya bisa dipahami dalam konteks kausalitas yang terus bersambung.

Kant menyoroti peran sentral antinomi sebagai refleksi atas keterbatasan akal dalam memahami konsep totalitas. Ia menegaskan bahwa selama akal berfokus pada fenomena, gagasan kosmologis tetap berada dalam ranah yang bersifat transendental dan berfungsi sebagai kerangka regulatif. Namun, ketika akal berusaha menerobos batas dunia fenomenal menuju yang "tanpa syarat" atau mutlak, ide-ide tersebut menjadi transenden dan menciptakan kontradiksi yang tak terhindarkan. Kant menjelaskan bahwa dalam upaya memahami seluruh rangkaian kondisi, akal tidak hanya membentuk ide tentang totalitas, tetapi juga menciptakan objek-objek yang tidak berdasarkan pengalaman empiris melainkan dari konsep a priori yang murni.

Kant menunjukkan bahwa ini terutama berlaku dalam antinomi keempat, di mana fenomena yang selalu bergantung mengarah pada gagasan entitas niscaya di luar pengalaman, sesuatu yang disebutnya sebagai "intelligible object." Ini mengindikasikan bahwa, meskipun akal dapat menjustifikasi gagasan tentang realitas niscaya, tidak ada dasar empiris untuk menentukannya secara definitif. Kant mengakhiri dengan kesimpulan bahwa antinomi akal murni lebih sebagai cerminan batas-batas rasionalitas manusia daripada sarana menuju kebenaran objektif. Hal ini mempertegas posisi kritisnya bahwa kemampuan akal untuk membangun pemahaman tidak selalu berarti memperoleh kepastian absolut.

C. Ideal Akal Murni

Kant membahas konsep "ideal" dalam kaitannya dengan gagasan murni dan realitas objektif. Ia menjelaskan bahwa konsep-konsep murni, seperti kategori-kategori dalam pemikiran kita, tidak dapat menunjukkan objek secara langsung kecuali dalam kondisi sensori tertentu. Namun, gagasan yang berhubungan dengan ideal bahkan lebih jauh dari realitas objektif dibandingkan kategori; gagasan ini, menurut Kant, adalah bentuk kesempurnaan yang tidak dapat diraih oleh pengalaman empiris. Ide-ide tersebut menawarkan standar kesatuan sistematis bagi akal yang berusaha mendekati kesatuan dalam pengalaman, meski selalu gagal mencapai kesempurnaan absolut ini.

Kant melangkah lebih jauh dengan menggambarkan "ideal" sebagai gambaran individu yang sepenuhnya ditentukan oleh gagasan. Misalnya, ideal manusia dalam kesempurnaan penuh mencakup perkembangan sempurna semua potensi manusia. Dalam pandangan ini, ideal bukan hanya sekadar aturan atau standar, tetapi juga arketipe bagi manusia untuk menilai dan memperbaiki diri. Meskipun ideal ini tidak memiliki realitas

objektif, mereka tidak dapat diabaikan sebagai khayalan belaka; ideal menyediakan tolok ukur untuk mengukur keterbatasan objek yang nyata. Kant menyoroti bahwa upaya untuk mewujudkan ideal dalam pengalaman dunia nyata tidak hanya sia-sia tetapi bahkan tidak bijaksana, karena keterbatasan alam akan terus menginterupsi dan menodai kesempurnaan yang diidealkan, menjadikannya tampak fiktif dan tidak realistis.

Kant memperkenalkan konsep *ens realissimum* atau "realitas tertinggi" sebagai ideal transendental yang menjadi dasar bagi penentuan semua hal yang ada. Konsep ini berfungsi sebagai substratum fundamental dari segala kemungkinan, dengan pandangan bahwa semua realitas pada akhirnya berakar pada satu entitas yang mengandung totalitas realitas, sebuah *sum-total of reality*. Dalam konteks ini, negasi terhadap realitas bukanlah penghilangan substansi, melainkan suatu keterbatasan yang ditentukan oleh ideal tertinggi tersebut.

Kant menjelaskan bahwa ideal transendental ini, yang sepenuhnya ditentukan oleh prinsip-prinsip a priori, tidak memiliki representasi konkret dalam pengalaman empiris, melainkan hadir sebagai model yang mengarahkan pemahaman terhadap eksistensi dan kemungkinan semua objek. *Ens realissimum* merupakan bentuk sempurna dari semua predikat positif dan berfungsi sebagai landasan bagi segala hal yang ada. Meskipun konsep ini tidak dapat dibuktikan eksistensinya secara empiris, Kant berpendapat bahwa ia merupakan konstruk mental yang diperlukan oleh akal manusia untuk mencapai kesatuan yang sistematis dalam memahami dunia.

Kant mengkritisi berbagai argumen yang diajukan oleh akal spekulatif untuk membuktikan eksistensi makhluk tertinggi atau Tuhan. Ia menunjukkan bahwa meskipun akal merasa terdorong untuk mengasumsikan adanya suatu dasar absolut sebagai landasan bagi semua fenomena, pendekatan ini hanya menimbulkan ilusi dialektis yang tidak dapat meyakinkan secara objektif. Kant mengidentifikasi tiga argumen utama: ontologis, kosmologis, dan fisiko-teologis, yang masing-masing mendasarkan pada asumsi yang tidak dapat dibuktikan secara empiris. Kant menganggap bahwa argumen ontologis, yang mencoba menurunkan keberadaan Tuhan hanya dari konsep, adalah cacat karena tidak mungkin menjadikan konsep sebagai bukti eksistensi aktual.

Selanjutnya, argumen kosmologis, yang mencoba mencapai keberadaan yang niscaya melalui rangkaian sebab-akibat, juga terbukti tidak memadai karena berusaha melampaui batas-batas pengalaman empiris. Kant menekankan bahwa setiap penyebab dalam fenomena hanya bersifat kontingen dalam pengalaman, sehingga tidak bisa menjadi dasar bagi keberadaan yang absolut. Bahkan argumen fisiko-teologis, yang melihat keteraturan dan tujuan dalam alam sebagai bukti dari pencipta yang bijaksana, pada akhirnya tetap tidak bisa mendukung eksistensi yang mutlak tanpa bantuan dari argumen-argumen lainnya. Dengan kritikan ini, Kant menyimpulkan bahwa semua upaya untuk membuktikan eksistensi Tuhan melalui akal spekulatif adalah sia-sia, karena batasan akal hanya mengizinkannya untuk beroperasi dalam ranah pengalaman empiris dan tidak dapat melampaui itu untuk mencapai pengetahuan absolut tentang realitas transenden.

Kant mengkritisi argumen ontologis yang berusaha membuktikan keberadaan Tuhan hanya berdasarkan konsep tanpa melibatkan pengalaman empiris. Ia menyoroti kesalahan mendasar dari pendekatan ini, yaitu anggapan bahwa konsep Tuhan sebagai "ens realissimum" atau makhluk dengan segala kesempurnaan melibatkan keberadaan sebagai atribut inheren. Kant berargumen bahwa keberadaan bukanlah predikat yang dapat memperkaya konsep sesuatu, tetapi hanyalah penegasan bahwa suatu konsep benar-benar

ada di dunia nyata. Dengan demikian, menambahkan keberadaan pada konsep Tuhan tidak menambah apa pun pada sifatnya sebagai makhluk sempurna.

Kant lebih lanjut mengungkapkan bahwa asumsi ini mengarah pada tautologi, di mana argumen hanya mengulang bahwa sesuatu yang didefinisikan sebagai eksis memang eksis tanpa menyediakan bukti tambahan. Ia menekankan bahwa keberadaan tidak dapat disimpulkan hanya dari logika konseptual karena setiap eksistensi harus didasarkan pada data empiris untuk diakui sebagai fakta. Menurut Kant, argumen ontologis ini gagal karena ia bergantung pada kebingungan antara konsep logis dan realitas yang nyata, sehingga tidak dapat menghasilkan bukti yang valid atas keberadaan Tuhan yang absolut.

Kant menganalisis kelemahan argumen kosmologis yang berupaya membuktikan keberadaan Tuhan melalui keberadaan entitas yang niscaya. Ia menjelaskan bahwa meskipun argumen ini berusaha menghubungkan keberadaan niscaya dengan realitas tertinggi, argumen ini masih bersandar pada ide ontologis tentang "ens realissimum" atau makhluk yang paling nyata. Argumen kosmologis mengklaim memulai dari pengalaman empiris tentang ketergantungan keberadaan fenomena, tetapi untuk mencapai konsep keberadaan niscaya, ia bergeser kembali ke konsep murni yang tidak dapat dipastikan oleh pengalaman.

Kant menegaskan bahwa argumen ini hanya menghasilkan ilusi dialektis karena ia memerlukan asumsi bahwa konsep tertinggi dari suatu entitas sempurna itu sendiri sudah cukup untuk menyiratkan keberadaan. Dengan cara ini, argumen kosmologis tidak lebih dari variasi argumen ontologis, yang berpindah dari ide ke keberadaan tanpa dasar empiris yang memadai. Lebih jauh, Kant mengkritik bahwa upaya untuk menetapkan entitas yang sepenuhnya tak bergantung dan niscaya dalam kerangka kosmologis justru gagal memberikan bukti objektif yang sah, karena ia menggabungkan alasan empiris dan spekulatif dengan cara yang tidak konsisten.

Kant menyoroti keterbatasan dari argumen fisiko-teologis yang berupaya membuktikan keberadaan Tuhan melalui keteraturan dan keindahan dalam alam. Ia mengamati bahwa argumen ini sering kali membandingkan tatanan alam dengan hasil karya manusia, seperti bangunan atau jam, dan menyimpulkan bahwa keteraturan yang begitu luar biasa pasti berasal dari kecerdasan yang lebih tinggi atau sebab yang cerdas. Namun, Kant menunjukkan bahwa meskipun analogi ini memberikan dorongan emosional yang kuat, ia tidak cukup untuk membuktikan keberadaan makhluk yang mahakuasa dan sempurna. Argumen ini hanya menyiratkan adanya arsitek dunia, tetapi tidak menunjukkan keberadaan pencipta absolut yang benar-benar menguasai segala sesuatu.

Kant mengkritik lebih jauh dengan menunjukkan bahwa argumen fisiko-teologis tidak dapat memberikan bukti bahwa keteraturan yang terlihat di alam tidak mungkin muncul secara alami atau dari sifat-sifat inheren materi itu sendiri. Karena alasan inilah, argumen ini akhirnya kembali pada pendekatan kosmologis dan ontologis, mencoba menunjukkan keberadaan sebab niscaya di luar alam empiris. Menurut Kant, ini menunjukkan bahwa argumen fisiko-teologis tidak dapat berdiri sendiri dalam upayanya membuktikan keberadaan Tuhan. Dengan demikian, bagi Kant, bukti empiris tidak mampu mencapai atau mengatasi ide tentang yang mutlak dan transenden, membuat argumen ini hanya memberikan petunjuk yang terbatas, bukan demonstrasi yang memadai.

Immanuel Kant mengeksplorasi keterbatasan teologi spekulatif, yakni upaya untuk membangun klaim-klaim teologis hanya berdasarkan akal. Pada bagian "Kritik atas seluruh Teologi yang Berdasarkan Prinsip Spekulatif dari Akal," Kant berargumen bahwa

penalaran spekulatif saja tidak dapat memberikan landasan yang sah untuk pengetahuan teologis. Ia menyatakan bahwa meskipun akal mampu membentuk konsep-konsep yang rumit tentang ketuhanan (seperti konsep tentang entitas tertinggi yang mencakup segalanya), akal tidak dapat memberikan bukti empiris yang mendukung keberadaan entitas tersebut. Kant mengkritik teologi natural (yang didasarkan pada alam dan kausalitas) dan ontoteologi (yang hanya didasarkan pada konsep tentang keberadaan) karena mencoba menyimpulkan keberadaan entitas tertinggi berdasarkan akal semata. Ia menyimpulkan bahwa pendekatan-pendekatan ini pada akhirnya akan gagal, sebab akal, ketika diterapkan tanpa dukungan data pengalaman, tidak dapat menghasilkan kebenaran yang konklusif tentang entitas yang berada di luar jangkauan persepsi indrawi.

Kant membahas "Pemanfaatan Regulatif dari Ide-ide Akal Murni," yang menunjukkan bahwa ide-ide spekulatif, meskipun tidak dapat mewakili realitas objektif secara langsung, memiliki peran penting sebagai prinsip regulatif untuk memahami pengalaman. Kant mengusulkan bahwa ide-ide spekulatif, seperti konsep Tuhan atau keseluruhan alam semesta, tidak berfungsi sebagai prinsip konstitutif yang menggambarkan objek konkret, melainkan sebagai prinsip yang mengarahkan pemahaman kita menuju keteraturan sistematis dalam pengetahuan empiris. Ide-ide ini, dengan demikian, bertindak sebagai panduan untuk mencapai kesatuan kognisi yang lebih tinggi daripada yang dapat dicapai oleh pemahaman sendiri. Penggunaan regulatif ini memungkinkan kita untuk memperluas dan menyelaraskan pemahaman kita, tetapi tanpa anggapan bahwa ide-ide tersebut menggambarkan objek yang nyata di luar pengalaman.

Kant mengungkapkan bahwa ide-ide akal murni sebenarnya tidak bersifat dialektik pada intinya; kesalahan dan ilusi hanya muncul dari penyalahgunaan ide-ide tersebut. Menurut Kant, akal manusia memiliki tujuan sah yang berkaitan dengan sistematisasi dan kesatuan pengetahuan. Meskipun sering kali disalahpahami sebagai sumber kontradiksi, Kant menunjukkan bahwa tujuan akhir dari dialektika alami akal adalah untuk mencapai suatu tingkat kesatuan pengetahuan yang lebih tinggi. Dengan memanfaatkan ide-ide spekulatif, seperti konsep makhluk tertinggi atau kesatuan semesta, akal mencoba memandu pemahaman kita dalam menemukan keteraturan yang bersifat universal dan sistematis, meskipun tanpa bukti empiris langsung untuk entitas tersebut. Penggunaan ini, menurut Kant, bukan bertujuan untuk membuktikan realitas objektif, melainkan untuk memberikan kerangka kerja regulatif yang mendorong kesatuan dalam pengetahuan empiris manusia.

Bagian 2 : Doktrin Metode Transendental

Dalam konteks dogmatisme, akal murni berusaha untuk memperluas wilayah pengetahuannya tanpa bantuan pengalaman, mirip dengan metode yang digunakan dalam ilmu matematika. Namun, penting untuk mengetahui apakah metode yang digunakan untuk mencapai kepastian demonstratif dalam filsafat sama dengan yang digunakan dalam matematika. Jika tidak, maka metode dogmatisme mungkin tidak efektif dan dapat menyembunyikan kesalahan. Dalam polemik, akal murni harus membela proposisinya terhadap proposisi dogmatis yang diajukan oleh pihak lain. Dalam hal ini, akal murni tidak hanya berusaha untuk membuktikan kebenaran pernyataannya, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa proposisi lawan tidak dapat dibuktikan. Ini menunjukkan bahwa meskipun proposisi akal murni mungkin juga salah, tujuannya adalah untuk mempertahankan posisi dalam perdebatan. Dalam lingkup hipotesis, kritik terhadap akal murni menunjukkan bahwa semua

usaha untuk memperluas pengetahuan melalui spekulasi murni adalah tidak produktif. Namun, dalam situasi di mana kepastian tidak dapat dicapai, akal murni diizinkan untuk membuat dugaan dan membentuk hipotesis. Ini menunjukkan bahwa hipotesis dapat berfungsi sebagai alat untuk menjelajahi kemungkinan di luar batas pengetahuan yang pasti.

Kanon diartikan sebagai daftar prinsip-prinsip a priori yang mengatur penggunaan yang tepat dari fakultas kognisi tertentu. Dalam konteks ini, logika umum berfungsi sebagai kanon untuk pemahaman dan akal, sedangkan Analitik Transendental dianggap sebagai kanon dari pemahaman murni yang mampu menyatakan kognisi sintetik a priori yang benar. Akal murni tidak dapat menemukan kebenaran melalui spekulasi murni, sehingga tidak ada kanon yang dapat ada untuk penggunaan spekulatif fakultas ini. Penggunaan spekulatif akal murni sepenuhnya bersifat dialektis, yang berarti bahwa logika transendental dalam hal ini hanya bersifat disiplin. Disiplin akal murni berfungsi untuk menentukan batasan-batasan penggunaannya dan untuk menghindari kesalahan. Meskipun tidak berfungsi sebagai alat untuk menemukan kebenaran baru, disiplin ini memiliki nilai positif dalam menjaga akal dari klaim yang berlebihan dan melindungi pengetahuan yang ada dari serangan atau pengambilalihan. Kanon akal murni juga berfungsi untuk mengkritik dogmatisme, di mana dogmatisme tidak menyadari batasan pemahaman dan berusaha menemukan kebenaran tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip yang mengatur kognisi.

Arsitektonik diartikan sebagai seni membangun sebuah sistem. Tanpa kesatuan sistematis, pengetahuan tidak dapat menjadi ilmu; ia akan menjadi agregat dan bukan sistem. Oleh karena itu, arsitektonik adalah doktrin ilmiah dalam kognisi dan merupakan bagian dari metodologi kita. Sebuah ilmu tidak dapat dibentuk hanya dari pengamatan kesamaan antara objek yang berbeda. Konstitusi ilmu harus dibentuk berdasarkan prinsip-prinsip arsitektonik, di mana bagian-bagian ilmu harus menunjukkan afinitas esensial dan dapat diturunkan dari satu tujuan atau akhir yang utama, yang merupakan syarat kemungkinan dari keseluruhan ilmiah. Arsitektonik memungkinkan kita untuk merencanakan dan mengatur pengetahuan manusia dalam satu sistem besar, di mana semua sistem terorganisir sesuai dengan ide mereka masing-masing. Ini menunjukkan bahwa ada skema atau benih dari semua sistem dalam akal, yang memungkinkan kita untuk membangun arsitektonik dari semua kognisi manusia. Dalam konteks membangun sistem, kita harus mempertimbangkan bahan yang tersedia dan merancang sistem yang sesuai dengan kebutuhan kita. Arsitektonik juga mencakup penentuan kondisi formal dari sistem akal murni yang lengkap.

Dalam **sejarah akal murni**, sebelum konsep moral cukup dipurnakan dan ditentukan, pengetahuan tentang alam dan banyak ilmu lainnya hanya menghasilkan konsep-konsep yang kasar dan samar tentang Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran manusia pada masa itu belum mencapai kesatuan sistematis dari tujuan-tujuan moral. Pada masa awal filsafat, studi tentang sifat Tuhan dan konstitusi dunia masa depan menjadi titik awal, bukan akhir, dari usaha spekulatif pikiran manusia. Meskipun konsep religius yang dihasilkan pada masa itu mungkin kasar, kelas intelektual tetap berusaha untuk menyelidiki keberadaan dan sifat Tuhan, yang menjadi motivasi utama dalam semua penyelidikan abstrak. Filsafat yang dibangun oleh para filsuf sebelumnya tampak dalam kondisi yang sangat rusak. Meskipun banyak usaha telah dilakukan untuk mendirikan bangunan filsafat, hasilnya sering kali tidak memuaskan dan tidak teratur. Akal murni berfungsi sebagai dasar untuk membangun sistem pengetahuan. Dalam konteks ini, akal murni dibedakan dari pengetahuan historis, di mana pengetahuan historis hanya mencakup apa yang telah diberikan oleh pengalaman atau instruksi.

BAB III

PENUTUP

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis buku *The Critique of Pure Reason* oleh Immanuel Kant diarahkan untuk menjawab pertanyaan esensial dari setiap bagian. Pertama, bagian pengantar menyajikan dasar dari kritik Kant terhadap akal murni, di mana ia berargumen bahwa batasan akal mengharuskan manusia untuk tidak hanya memahami dunia melalui pengalaman empiris, tetapi juga melalui refleksi kritis terhadap ide-ide spekulatif. Kedua, dalam estetika transendental, Kant menekankan konsep ruang dan waktu sebagai bentuk intuisi murni yang mendasari semua persepsi kita, sehingga ruang dan waktu bukan merupakan sifat-sifat objek, tetapi bentuk cara kita memahami dunia. Ketiga, logika transendental membahas kategori-kategori pemikiran yang memungkinkan kita memahami objek, serta membedakan antara fenomena yang dapat dipersepsi dan noumena yang tidak dapat diketahui.

Bagian transendental analitik dan prinsip-prinsip analitik berfokus pada bagaimana kategori pemahaman mengatur pengalaman, di mana prinsip-prinsip ini menciptakan kerangka untuk membedakan antara pengalaman yang objektif dan sekadar asumsi subjektif. Di bagian transendental dialektik, Kant mengkritik tiga argumen dialektis utama yaitu ontologis, kosmologis, dan teologis yang sering digunakan untuk membuktikan keberadaan Tuhan, dan menunjukkan bagaimana mereka gagal karena melampaui batasan-batasan akal murni. Konflik ide-ide transendental mencerminkan paradoks yang muncul dari upaya manusia untuk memahami keseluruhan realitas hanya dengan akal, sementara doktrin metode transendental merinci pendekatan kritis yang seharusnya digunakan untuk memastikan pengetahuan yang sah dalam filsafat. Secara keseluruhan, kesimpulan ini menggarisbawahi bahwa Kant memandang akal murni sebagai alat yang terbatas namun fundamental dalam membangun kerangka pemikiran yang mengarahkan manusia pada pengetahuan yang lebih terstruktur, meskipun tetap mengakui batasan-batasan epistemologis yang melekat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Kant, I. (1781). *The Critique of Pure Reason* (J. M. D. Meiklejohn, Trans.). The Electronic Classics Series. Pennsylvania State University.